



**PENGARUH POSISI NERACA PEMBAYARAN, TINGKAT
INFLASI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
KURS VALAS USD, EUR DAN JPY (STUDI KASUS
DI INDONESIA PERIODE 2017-2021)**

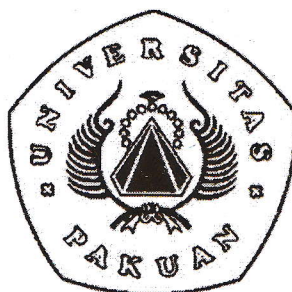
Skripsi

Dibuat oleh:

Marisa Nur Aidha
021119269

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2023



**PENGARUH POSISI NERACA PEMBAYARAN, TINGKAT
INFLASI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
KURS VALAS USD, EUR DAN JPY (STUDI KASUS
DI INDONESIA PERIODE 2017-2021)**

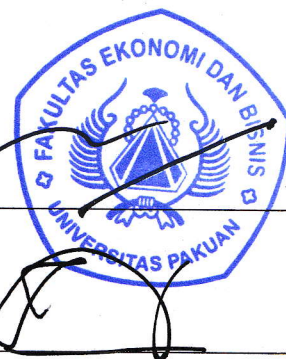
Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)



**PENGARUH POSISI NERACA PEMBAYARAN, TINGKAT
INFLASI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
KURS VALAS USD, EUR DAN JPY (STUDI KASUS
DI INDONESIA PERIODE 2017-2021)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, 13 Juni 2023

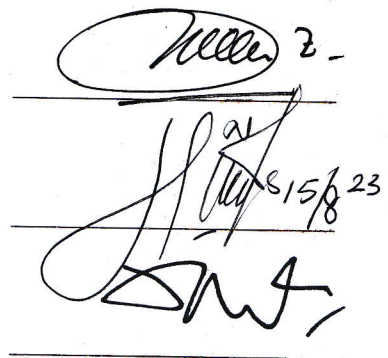
Marisa Nur Aidha
0211 19 269

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Oktori Kiswati Zaini, S.E., M.M..)

Ketua Komisi Pembimbing
(Hj. Nina Agustina, S.E., M.E..)

Anggota Komisi Pembimbing
(Zul Azhar, Ir., M.M..)



Handwritten signatures of the examiners and supervisors. The first signature is circled and followed by a checkmark. The second signature is dated 15/6/23. The third signature is also present.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marisa Nur Aidha
NPM : 0211 19 269
Judul Skripsi : Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Valas USD, EUR Dan JPY (Studi Kasus Di Indonesia Periode 2017-2021)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2023

Marisa Nur Aidha

0211 19 269

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

MARISA NUR AIDHA. 021119269. Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Valas USD, EUR Dan JPY (Studi Kasus Di Indonesia Periode 2017-2021). Di bawah bimbingan: NINA AGUSTINA dan ZUL AZHAR. 2023.

Adanya perdagangan internasional mengakibatkan timbulnya perusahaan multinasional (*multinasional company* atau MNC), yaitu perusahaan dengan investasi dan penjualannya berlangsung di dua negara atau lebih. Dalam praktik bisnis keuangan internasional terdapat berbagai jenis nilai tukar. Tujuan penentuan berbagai jenis nilai tukar sesuai dengan kepentingan para agen ekonomi untuk menyepakati transaksi nilai tukar dengan koleganya di belahan dunia lainnya. Fluktuasi nilai tukar dapat menjadi kerugian dan keuntungan, tergantung bagaimana cara melihatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari *website* resmi Bank Indonesia dan BPS yang mengambil data per triwulan dengan total 20 sampel. Metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dari *website* Bank Indonesia dan BPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi neraca pembayaran secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY. Untuk tingkat inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY. Sedangkan untuk tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR dan JPY. Adapun pengaruh secara simultan jika dilihat dari nilai R Square, posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh sebesar 51,9% terhadap kurs valas USD, 60,9% terhadap kurs valas EUR, dan 51,2% terhadap kurs valas JPY.

Kata kunci: posisi neraca pembayaran, inflasi, suku bunga, kurs valas USD, kurs valas EUR, kurs valas JPY

PRAKATA

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh,

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan berbagai nikmat, rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*, kepada keluarganya, para sahabatnya, juga kepada kita sebagai umatnya. *Aamiin*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan perkuliahan Strata-1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang berjudul **“Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Bunga Terhadap Kurs Valas USD, EUR Dan JPY (Studi Kasus Di Indonesia Periode 2017-2021)”**. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui pengaruh posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021 baik secara parsial maupun simultan. Sasaran pembaca dalam penelitian ini khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan umumnya kepada seluruh masyarakat baik ilmiah maupun akademis juga kepada pelaku ekonomi yang dapat mengakses penelitian ini baik untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya maupun sekedar menambah pengetahuan.

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari bab 1 yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Selanjutnya terdapat bab 2 tinjauan Pustaka membahas tentang manajemen keuangan, neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs valuta asing, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kemudian bab 3 metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, objek, unit analisis, lokasi penelitian, jenis dan sumber data [enelitian, operasionalisasi variable, metode penarikan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian bab 4 hasil penelitian yang berisi tentang hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan serta interpretasi hasil penelitian. Berikutnya bab 5 berisi kesimpulan dan saran. Juga terdapat daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, serta dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Terutama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, khususnya ayah tercinta yaitu Bapak Muhammad Yusup, S.Pd. dan Ibu tercinta yaitu Ibu Nunung Maemunah, S.Pd. selaku orang tua yang selalu mendoakan serta memberi dukungan baik moril maupun materiil yang sangat luar biasa kepada penulis. Juga kepada adik-adik tersayang, yaitu Kaila Sapitri Febriani dan Muhammad Ilham Habibie yang selalu memberikan doa dan dukungan.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama penulis ingin mengucapkan terima kasih

kepada Ibu Nina Agustina, S.E., M.E. selaku Ketua Komisi Pembimbing serta dan Bapak Zul Azhar, Ir., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia mengorbankan waktu, tenaga, perhatian, semangat dan doa, serta bimbingan dan motivasi pada penyusunan skripsi ini.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Yusup, S.Pd. dan Ibu Nunung Maemunah, S.Pd., yang telah memberikan do'a serta dukungannya baik secara moril maupun materiil.
2. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Enok Rusmanah, M.Acc., S.E., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Arie Wibowo Irawan, S.P., M.M. selaku dosen wali kelas H Angkatan 2019 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Ibu Oktori Kiswati Zaini, S.E., M.M., selaku dosen penguji seminar proposal dan dosen mata kuliah Riset Pemasaran.
9. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmunya, khususnya kepada Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M., Bapak Dr. Yayan Hadiyat, SP., M.M., Ibu Tiara Timuriana, S.E., M.M., Bapak Dr. Jan Horas Veryady Purba, Ir., M.Si., Bapak Supriyanto, S.E., M.M., Bapak Dr. H. Rafa Adi Galuh Agung, S.E., M.M., Bapak Delta Hadi Purnama, S.E, M.E.Sy., Bapak Fredi Andria, STp., M.M., Bapak Doni Wihartika, S.Pi., M.M., Bapak Angka Priatna, S.E., M.M., Bapak Sukarno, Drs., M.M., Bapak Roy Efendi, S.Pd., M.Pd., Ibu Lina Susanti S.S., M.Pd., Bapak Dr. Antar M.T. Sianturi Ak., MBA, CA., QIA., Bapak Dicky Firmansyah, S.Si., M.M., Ibu Dra. Hj. Sri Hartini, M.M., Bapak Tatang Muhajang, S.Ag., M.Ag., Bapak Dr. H. Erik Irawan Suganda, M.A., Ibu Salmah, S.E., M.M., Ibu Tutus Rully, S.E., M.M., Ibu Ir. Hj. Yuary Farradia, M.Sc., Ph.D., Ibu Mutia Raras Respati, S.H., M.H., Bapak Jalaludin Almahali, S.Pdi., MM., Bapak Dr. Ir. H. Rajab Tampubolon, Ibu Yetty Husnul H, S.E., M.M., Ibu Selvi Arsanti, S.Sos., MA., Ibu Ira Rima Anita, SP., M.M., Ibu Arie Qur'ania, M.Kom., Bapak Eka Patra, S.E., M.M., CBOA., C.CC., C.IJ., Bapak Dr. Bambang Prayoga, Ak., MBA.,

CA., Bapak Towaf T. Irawan S.E., M.E., yang telah memberikan ilmunya baik pada semester 1 sampai dengan semester 8.

10. Irna Aulia Maulida, Fitria Rahmadani, Aji Yusuf Alhamdani, S.Kom., Irwan Maulana, S.H., Muhammad Rafli Sultoni, Melisa Sagita, dan Faiz Alfajri sebagai *support system* dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat tersayang, Deka Shavira dan Juita Siburian sebagai teman seperjuangan sejak awal perkuliahan sampai dengan saat ini.
12. Hilma Wardatunisa, Jidan Agus Putra, dan Eneng Sindi Rahmawati yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman mahasiswa Program Studi Manajemen terutama kelas H, kelas G, MK-B Angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kerjasama dan dukungannya.

Adapun keunggulan penelitian ini yaitu menggunakan tiga kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY sebagai variable dependen penelitian yang masih sedikit digunakan dalam penelitian sebelumnya juga menggunakan periode tahun 2017-2021 sehingga mendapatkan hasil penelitian yang berbeda karena kondisi perekonomian pada periode tersebut. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membaca pada umumnya.

Bogor, 1 Juni 2023

Marisa Nur Aidha

021119269

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	6
1.4.2. Kegunaan Akademis	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Manajemen Keuangan	7
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	7
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan.....	7
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan	8
2.2. Neraca Pembayaran (BOP/ <i>Balance Of Payment</i>).....	9
2.2.2. Kegunaan Neraca Pembayaran.....	10
2.2.3. Struktur dan Posisi Neraca Pembayaran	11
2.2.4. Hubungan Neraca Pembayaran dengan Kurs Valas.....	15
2.3. Tingkat Inflasi.....	16

2.3.1. Pengertian Inflasi.....	16
2.3.2. Penyebab Inflasi	16
2.3.3. Dampak Inflasi	17
2.3.3.1. Dampak Positif Inflasi	17
2.3.3.2. Dampak Negatif Inflasi	17
2.3.4. Penentuan Tingkat Inflasi.....	18
2.3.5. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Kurs Valas	18
2.4. Tingkat Suku Bunga	19
2.4.1. Pengertian Suku Bunga	19
2.4.2. Macam-Macam Suku Bunga	20
2.4.3. Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Kurs Valas.....	20
2.5. Kurs Valuta Asing	22
2.5.1. Pengertian Kurs Valuta Asing.....	22
2.5.2. Jenis Nilai Tukar	23
2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	23
2.6.1. Penelitian Sebelumnya	23
2.6.2. Kerangka Pemikiran.....	26
2.7. Hipotesis Penelitian	29
BAB III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	30
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	30
3.4. Operasionalisasi Variabel	31
3.5. Metode Penarikan Sampel	31
3.6. Metode Pengumpulan Data	31
3.7. Metode Pengelolaan/Analisis Data.....	32
3.7.1. Analisis Data	32
3.7.2. Uji Asumsi Klasik	32
3.7.2.1. Uji Normalitas.....	32
3.7.2.2. Uji Multikolinearitas.....	33
3.7.2.3. Uji Autokorelasi.....	33
3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas	34
3.7.3. Analisis Regresi.....	34
3.7.4. Pengujian Hipotesis.....	35
3.7.4.1. Uji Statistik t	35

3.7.4.2. Uji F	36
3.7.4.3. Koefisien Determinasi	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN	37
4.1. Hasil Pengumpulan Data	37
4.2. Analisis Data.....	40
4.2.1. Uji Asumsi Klasik	40
4.2.1.1. Uji Normalitas.....	41
4.2.1.2. Uji Multikolinearitas.....	41
4.2.1.3. Uji Autokorelasi.....	41
4.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas	42
4.2.2. Analisis Regresi.....	43
4.2.2.1. Kurs Valas USD.....	43
4.2.2.2. Kurs Valas EUR.....	44
4.2.2.3. Kurs Valas JPY	45
4.2.3. Pengujian Hipotesis	46
4.2.3.1. Uji Statistik t	46
4.2.3.2. Uji Statistik F	50
4.2.3.3. Koefisien Determinasi	52
4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	54
4.3.1. Hasil Regresi	54
4.3.2. Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021	55
4.3.3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021	57
4.3.4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021	59
4.3.5. Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021	60
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1. Simpulan.....	62
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	31
Tabel 3.2. Otokorelasi	34
Tabel 4.1. Posisi Neraca Pembayaran dan Kurs Valas	39
Tabel 4.2. Data Inflasi dan Kurs Valas	39
Tabel 4.3. Data Suku Bunga dan Kurs Valas.....	40
Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	43
Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	44
Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021.	45
Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik t Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	46
Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik t Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	48
Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik t Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	49
Tabel 4.10. Hasil Uji Statistik F Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	51
Tabel 4.11. Hasil Uji Statistik F Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	51
Tabel 4.12. Hasil Uji Statistik F Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	52
Tabel 4.13. Koefisien Determinasi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	53
Tabel 4.14. Koefisien Determinasi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	53
Tabel 4.15. Koefisien Determinasi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Posisi Neraca Pembayaran	13
Gambar 2. 2 Konstelasi Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4. 1 Grafik Nilai Tukar USD terhadap IDR periode 2017-2021	37
Gambar 4. 2 Grafik Nilai Tukar IDR terhadap EUR periode 2017-2021	38
Gambar 4. 3 Grafik Nilai Tukar IDR terhadap JPY periode 2017-2021	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Posisi Neraca Pembayaran, Inflasi, Suku Bunga, Kurs Valas USD, EUR dan JPY di Indonesia Periode 2017-2021.....	72
Lampiran 2: Hasil Perhitungan Uji Asumsi Klasik.....	73
Lampiran 2.1. Tabel Uji Normalitas Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 - 2021.....	73
Lampiran 2.2. Tabel Uji Normalitas Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	73
Lampiran 2.3. Tabel Uji Normalitas Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 - 2021.....	74
Lampiran 2.4. Tabel Uji Multikolinearitas Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	74
Lampiran 2.5. Tabel Uji Multikolinearitas Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	75
Lampiran 2.6. Tabel Uji Multikolinearitas Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	75
Lampiran 2.7. Tabel Uji Autokorelasi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	75
Lampiran 2.8. Tabel Uji Autokorelasi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	75
Lampiran 2.9. Tabel Uji Autokorelasi <i>Run Test</i> Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	76
Lampiran 2.10. Tabel Uji Autokorelasi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	76
Lampiran 2.11. Tabel Uji Autokorelasi <i>Run Test</i> Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	76
Lampiran 2.12. Tabel Uji Heteroskedastsitas Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021	77
Lampiran 2.13. Tabel Uji Heteroskedastsitas Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021	77
Lampiran 2.14. Tabel Uji Heteroskedastsitas Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional sudah menjadi bagian penting bagi sebagian besar perusahaan di berbagai negara. Dengan adanya perdagangan internasional ini, maka timbul perusahaan multinasional (*multinational company* atau *MNC*), yaitu perusahaan dengan investasi dan penjualannya berlangsung di dua negara atau lebih. Sebagai akibat keterlibatan pada perdagangan internasional yang berubah dengan cepat, maka manajer keuangan harus dengan cepat pula mengikuti perubahan nilai tukar mata uang, struktur ekonomi dan politik, permasalahan perbankan internasional, perubahan metode dan tarif pembiayaan, dan sebagainya (Elgi, 2018).

Menurut Janitra (2022), bisnis internasional adalah suatu bentuk hubungan internasional di mana kegiatan bisnis suatu negara melampaui batas-batas negara. Kegiatan bisnis internasional ini sangat penting karena tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya. Selain melayani kebutuhan domestik, bisnis internasional memiliki banyak fungsi lain. Diantaranya adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, menyebarkan barang dan jasa dari satu negara ke negara lain, meningkatkan pendapatan pemerintah, dan memperluas penggunaan teknologi antar negara.

Bisnis internasional tidak dapat dipisahkan dari transaksi bisnis internasional. Perdagangan internasional atau *International trade* atau biasa disebut adalah aktivitas dagang yang dilakukan oleh antar satu negara dengan negara lainnya. Alat pembayaran dalam bisnis internasional adalah mata uang nasional yang disepakati bersama. Mata uang ini adalah mata uang yang biasanya tergolong koin, dan nilai mata uang tersebut cenderung stabil bahkan sering mengalami kenaikan nilainya (OCBC NISP, 2022)

Perbedaan nilai mata uang nasional tentu menjadi risiko bagi pengusaha internasional. Hal ini terutama terjadi pada perusahaan tertentu yang beroperasi lintas batas. Bahkan, ada perusahaan yang untung dalam bisnisnya dan menderita kerugian besar akibat fluktuasi nilai tukar.

Dalam praktik bisnis keuangan internasional terdapat berbagai jenis nilai tukar. Tujuan penentuan berbagai jenis nilai tukar sesuai dengan kepentingan para agen ekonomi untuk menyepakati transaksi nilai tukar dengan koleganya di belahan dunia lainnya. Pergerakan kurs mata uang yang selalu berubah-ubah akan memengaruhi perusahaan multinasional sebab kurs dapat memengaruhi jumlah arus kas masuk yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan juga dapat memengaruhi jumlah arus kas keluar yang digunakan untuk membayar impor.

Fluktuasi nilai tukar dapat menjadi kerugian dan keuntungan, tergantung bagaimana cara melihatnya. Bagi eksportir, depresiasi nilai tukar merupakan keuntungan dan nilai tambah yang besar bagi usahanya. Hal ini dikarenakan dalam setiap transaksi tersebut terdapat pihak yang akan mendapatkan

keuntungan atau kerugian dari fluktuasi nilai tukar mata uang asalnya. Di satu sisi, pemerintah dan bisnis menginginkan volatilitas yang stabil sehingga mereka dapat merencanakan dengan lebih akurat dalam jangka panjang. Di sisi lain, fluktuasi nilai tukar tersebut seringkali meningkatkan peluang bagi para trader untuk mendapatkan keuntungan karena adanya perbedaan nilai tukar. pro dan kontra, selama nilai tukar tergantung pada penawaran dan permintaan, itu akan terus berfluktuasi (Elgi, 2018).

Risiko fluktuasi nilai tukar valuta asing harus dikelola agar tidak merugikan pihak dan pelaku bisnis internasional. Risiko kurs valas yang meningkat dengan kondisi *open account payable* maka pengusaha akan menanggung kerugian akibat harus membayar lebih mahal pinjamannya. Dan apabila kurs valas turun, maka pengusaha akan menanggung resiko kerugian apabila memiliki posisi *open account receivable*, di mana pengusaha akan menerima pengembalian yang lebih kecil yang harus dibayarkan oleh pihak lain. Berdasarkan teori, dalam Hamdy Hady (2020) ada 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi kurs yaitu:

- 1) *Supply* dan *demand foreign currency*,
- 2) Posisi *Neraca Pembayaran (BOP)*,
- 3) Tingkat inflasi,
- 4) Tingkat bunga,
- 5) Pengawasan pemerintah,
- 6) Ekspektasi, spekulasi dan rumor.

Posisi Neraca Pembayaran (*Balance of Payment/BOP*) merupakan salah satu dari tujuh faktor yang mempengaruhi kurs valas. Bagi kalangan dunia bisnis, biasanya bagian yang lebih diperhatikan yaitu posisi saldo *balance of trade* (BOT), terutama sekali posisi saldo *current account* (neraca transaksi berjalan) dan saldo *capital account* (neraca modal). *Current account* dan *capital account* akan menghasilkan posisi saldo perubahan devisa (ΔR) yang mencerminkan posisi saldo valas atau yang diperoleh/dimiliki oleh negara untuk periode bersangkutan. Dalam hal ini apabila menunjukkan tanda positif (+) maka sudah dapat dikatakan bahwa posisi BOP surplus. Sebaliknya, apabila posisi saldo perubahan cadangan devisa atau forex menunjukkan tanda negatif (-) maka sudah dapat dikatakan pula bahwa posisi BOP defisit.

Secara teoritis, posisi saldo ΔR ini dapat mempengaruhi kurs valas atau forex rate karena:

- Bila posisi saldo ΔR positif, berarti suplai valas atau forex lebih besar daripada *demand* valas atau forex ($S_{fc} > D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} > S_{dc}$) untuk periode tersebut, sehingga akan menimbulkan efek atau sentimen positif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relative stabil pada bursa valas dan dapat menghilangkan isu devaluasi. Selanjutnya, apabila posisi saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas akan menurun yang berarti bahwa nilai *domestic currency* relative kuat/stabil
- Sebaliknya, bila posisi saldo ΔR negatif karena $S_{fc} < D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} < S_{dc}$, maka akan menimbulkan efek atau sentiment negatif dalam arti

nilai *domestic currency* (rupiah) relative lemah atau kurs valas atau *forex* cenderung meningkat di bursa valas dan sering diikuti dengan isu devaluasi rupiah.

Di Indonesia sendiri posisi neraca pembayaran sering mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Seperti pada tahun 2017, saldo neraca pembayaran Indonesia mengalami surplus, kemudian pada tahun 2018 mengalami defisit dan kembali surplus di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2021 posisi neraca pembayaran Indonesia mengalami fluktuatif dengan defisit pada kuartal II-2021 dan kembali surplus pada kuartal-III-2021. Seperti yang dilansir pada Kompas (2019), defisit neraca pembayaran Indonesia disebabkan oleh struktur neraca pembayaran Indonesia yang terdiri dari transaksi berjalan yang mengalami defisit dan transaksi modal dan finansial yang mengalami surplus. Defisit transaksi berjalan pada triwulan IV-2018 tercatat lebih tinggi dari triwulan III-2018 karena laju impor barang nonmigas lebih tinggi dari ekspor.

Secara teori, faktor lain yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Sebagaimana pernyataan Wibowo (2017), bahwa faktor terpenting sebagai seorang trader forex adalah suku bunga. Suku bunga yang lebih tinggi mendorong investasi di negara tersebut, meningkatkan permintaan mata uang, dan umumnya meningkatkan nilai mata uang negara tersebut. Sebaliknya, penurunan suku bunga melemahkan nilai tukar mata uang. Sebaliknya menurut teori inflasi, Wibowo mengatakan bahwa nilai tukar akan turun bila tingkat inflasi naik dibandingkan bulan sebelumnya, dan sebaliknya bila tingkat inflasi turun dibandingkan bulan sebelumnya maka nilai tukar akan naik dari nilai tukar sebelumnya. Kedua teori tersebut didukung oleh analisis arbitrase suku bunga tertutup. Dalam analisis ini, nilai tukar suatu negara dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan daya beli negara tersebut (inflasi). Namun dalam praktiknya, nilai tukar suatu negara tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga negara tersebut. Teori tersebut diperkuat dengan temuan data yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga suatu negara tidak sepenuhnya mempengaruhi nilai tukar suatu negara.

Kondisi inflasi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya dan sedikit lebih tinggi dibanding kisaran perkiraan Bank Indonesia (BI) sebesar 3%-3,5% (Kontan, 2018). Selanjutnya tingkat inflasi terus mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Kemudian pada tahun 2021 inflasi kembali mengalami peningkatan dan tercatat inflasi bulan Desember 2021 menjadi yang tertinggi sepanjang tahun 2021, bahkan sejak Juli 2020. Sementara secara bulanan, tingkat inflasi bulan Desember 2021 merupakan yang tertinggi sejak 2 tahun terakhir (Kompas, 2022).

Kondisi suku bunga di Indonesia, sebagaimana dilansir Detik Finance (2022) bunga acuan BI pernah berada di posisi 6% pada 15 November 2018 hingga 20 Juni 2019. Kemudian bunga acuan terus mengalami penurunan secara bertahap. Pada RDG 16 Juli 2020 bunga acuan menjadi 4% dan bertahan hingga 13 Oktober 2022. Akhir 2020, suku bunga acuan makin rendah, RDG 19

November 2020 menetapkan bunga acuan 3,75% dan bertahan hingga 21 Januari 2021. Pada 18 Februari 2021, bunga acuan menyentuh level terendah yaitu 3,5%. Suku bunga ini bertahan selama 17 bulan berturut-turut.

Kondisi posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang berubah-ubah secara drastis dalam beberapa periode menjadi suatu ketertarikan untuk dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel valuta asing USD, EUR, dan JPY dikarenakan valuta asing tersebut merupakan mata uang *hard currency* dan yang paling banyak digunakan di dunia, yaitu USD sebanyak 88,3%, EUR sebanyak 32,2% , JPY sebanyak 16,8% (Habib, 2020).

Berdasarkan uraian mengenai posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia maka penuliss tertarik untuk menyusun skripsi mengenai fluktuasi kurs valas yang dipengaruhi oleh posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga dengan judul “PENGARUH POSISI NERACA PEMBAYARAN, TINGKAT INFLASI, DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP KURS VALAS USD, EUR DAN JPY (STUDI KASUS DI INDONESIA PERIODE 2017-2021)”

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah dan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan latar belakang di atas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh posisi neraca pembayaran (*BOP/ Balance of Payment*), di mana apabila posisi saldo ΔR positif, berarti suplai valas atau forex lebih besar daripada demand valas atau forex ($S_{fc} > D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} > S_{dc}$) untuk periode tersebut, sehingga akan menimbulkan efek atau sentimen positif dalam arti nilai domestic currency (rupiah) relative stabil pada bursa valas dan dapat menghilangkan isu devaluasi. Selanjutnya, apabila posisi saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas akan menurun yang berarti bahwa nilai domestic currency relative kuat/stabil. Sebaliknya, bila posisi saldo ΔR negatif karena $S_{fc} < D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} < S_{dc}$, maka akan menimbulkan efek atau sentiment negatif dalam arti nilai domestic currency (rupiah) relative lemah atau kurs valas atau forex cenderung meningkat di bursa valas dan sering diikuti dengan isu devaluasi rupiah. Pada uraian latar belakang di atas, posisi neraca pembayaran mengalami fluktuasi yang cukup drastis pada beberapa periode sehingga menjadi perhatian untuk dilakukan penelitian pengaruhnya terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY.
2. Berdasarkan latar belakang di atas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh Inflasi suatu negara, di mana pada saat inflasi suatu negara mengalami kenaikan maka mata uang negara tersebut cenderung mengalami

penurunan atau depresiasi. Sebaliknya, pada saat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka mata uang negara tersebut mengalami kenaikan atau apresiasi. Tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang cukup dan penurunan dalam beberapa periode sehingga menjadi perhatian untuk dilakukan penelitian pengaruhnya terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY.

3. Selain posisi neraca pembayaran dan tingkat inflasi, berdasarkan latar belakang di atas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh suku bunga suatu negara, di mana pada saat suku bunga negara mengalami kenaikan maka negara tersebut mengalami apresiasi. Begitu pula sebaliknya, jika suku bunga negara mengalami penurunan maka negara tersebut mengalami depresiasi. Tingkat suku bunga juga mengalami fluktuasi yang cukup drastis pada beberapa periode sehingga menjadi perhatian untuk dilakukan penelitian pengaruhnya terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY. Maka dari itu, penelitian ini ingin mencari pengaruh dari suku bunga Indonesia terhadap USD, EUR, dan JPY.
4. Menurut latar belakang di atas, posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga mempengaruhi kurs valas. Nilai pada posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terus berfluktuasi dan memiliki arah fluktuasi yang berbeda dari ketiganya. Maka dari itu penelitian ini ingin mencari pengaruh secara bersama-sama dari posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap kurs valas (USD, EUR, dan JPY)

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh posisi neraca pembayaran terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat bunga secara bersama-sama terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan atau hubungan diantara variable-variabel penelitian (posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga terhadap kurs valuta asing USD, EUR dan JPY),

menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengenalisis pengaruh posisi neraca pembayaran terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?
2. Mengenalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?
3. Mengenalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?
4. Menganalisis pengaruh posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat bunga secara bersama-sama terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktik yaitu untuk membantu menyelesaikan dan mengantisipasi masalah dalam peramalan kurs IDR terhadap valuta asing (USD, EUR, dan JPY)

1.4.2. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis yaitu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan sebuah proses dalam kegiatan merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitas keuangan, seperti pengadaan dan pemanfaatan dana perusahaan, Manajemen Keuangan (*Financial Management*).

Darsono Prawironegoro (2011), mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh modal yang semurah-murahnya dan menggunakan secara efektif, efisien, dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2008), *Financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind. This the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decisions.*

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan untuk memperoleh modal yang semurah-murahnya untuk menghasilkan laba.

2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan. Manajemen keuangan yang efisien memenuhi adanya tujuan yang digunakan sebagai standar dalam memberi penilaian keefisienan (Sartono 2000,3) dalam Sulindawati (2020) sebagai berikut:

- 1) Tujuan normative manajemen keuangan adalah *maximization wealth of stockholder* atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.
- 2) Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang perusahaan.
- 3) Secara konseptual jelas sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan faktor risiko.
- 4) Manajemen harus mempertimbangkan kepentingan pemilik, kreditur dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan.
- 5) Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham lebih menekankan pada aliran kas daripada laba bersih dalam pengertian akuntansi.

- 6) Tidak mengabaikan *social objectives* dan kewajiban sosial, seperti lingkungan eksternal, keselamatan kerja, dan keamanan produk.
- 7) Nilai perusahaan yang belum go-publik dapat diukur dengan harga jual seandainya perusahaan tersebut dijual. Jadi tidak hanya *asset* (laporan di neraca) tetapi diperhitungkan juga tingkat resiko usaha, prospek perusahaan, manajemen lingkungan kerja dan sebagainya. Indikasi nilai perusahaan adalah:
 - a. Perusahaan belum/tidak go-publik: harga seadanya perusahaan dijual.
 - b. Perusahaan go-publik: harga saham yang dijualbelikan di pasar modal.

Dari indikasi tersebut dapat ditarik pengertian:

- a. Memaksimalisasi nilai perusahaan tidak sama dengan memaksimalisasi laba, alasannya:
 - Perusahaan bisa saja meningkatkan laba dengan cara mengeluarkan saham dengan hasil penjualan saham diinvestasikan pada deposito atau obligasi pemerintah. Dengan cara ini dijamin laba akan besar tetapi keuntungan per-lembar saham akan menurun, karena jumlah lembar saham yang beredar bertambah, sehingga kondisi perusahaan tidak baik.
 - Terminologi profit memiliki pengertian ganda, disebabkan terdapat banyak definisi profit.
- b. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak sama dengan memaksimalkan laba per-lembar saham (*earning per-share = EPS*) alasannya:
 - Tujuan memaksimalkan laba tidak memperhatikan waktu dan lamanya keuntungan yang diharapkan.
 - Tidak mempertimbangkan risiko atau ketidakpastian dari keuntungan di masa yang akan datang. Jika suatu usulan mengandung risiko yang besar, maka kenaikan keuntungan per-lembar saham akan diikuti dengan penurunan harga saham.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Surya (2022), fungsi Manajemen keuangan adalah membantu perusahaan membuat penilaian tujuan jangka pendek dan jangka Panjang, serta mengetahui hambatan yang mungkin timbul dalam pengambilan keputusan finansial. Manajemen keuangan terdiri dari 3 (tiga) fungsi, yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dana yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal, diantaranya yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang akan diperlukan untuk membiayai investasi dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal optimum.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Apabila asset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka asset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari asset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggungjawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

2.2. Neraca Pembayaran (BOP/ *Balance Of Payment*)

2.2.1. Pengertian Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran ialah sejumlah pembayaran (atau penerimaan) suatu negara kepada negara lain akibat impor-ekspor dan arus modal masuk dari kapitalis global. Neraca pembayaran alatnya adalah nilai tukar mata uang. Jika penawaran uang naik, nilai tukarnya depresiasi, dan jika permintaan naik, nilai tukarnya apresiasi. Semua transaksi internasional yang meningkatkan permintaan terhadap mata uang suatu negara, dicatat sebagai kredit di neraca pembayar negara tersebut dan diberi tanda positif, sebaliknya setiap transaksi yang meningkatkan penawaran terhadap mata uang suatu negara, dicatat sebagai debit dan beri tanda negatif. (Ibrahim, 2022).

Hanafi (2016) mendefinisikan bahwa neraca pembayaran merupakan ringkasan yang sistematis mengenai transaksi ekonomi dari suatu negara dengan negara lainnya (sisa dunia) selama periode tertentu.

Eiteman (2021) mendefinisikan “*BOP accounting is saddled with terminology from corporate accounting, but this adopted terminology has different meanings within this context. The word “balance” creates a false image of a corporate balance sheet. A BOP statement is a statement of cash flows over an interval of time more in accord with a corporate income statement, but on a cash basis. A BOP credit is an event, such as the export*

of a good or service, that records foreign exchange earned—an inflow of foreign exchange to the country. A debit records foreign exchange spent, such as payments for imports or purchases of services—an outflow of foreign exchange.”

Menurut *Balance of Payment Manual* (BPM) yang diterbitkan oleh IMF (1993) dalam Hamdy Hady (2020), definisi *Neraca Pembayaran* (BOP) adalah sebagai berikut.

“A statement that systematically, for specific time period, the economic transactions of an economy with the rest of the world. Transactions, for the most part between residents and non residents, consist of those involving goods, services and income; those involving financial claims on assets and liabilities to, the rest of the world; and those (such gift) classified as transfers, which involve offsetting entries to balance in an accounting sense-one set transaction”

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa neraca pembayaran merupakan suatu catatan sistematis yang disusun berdasarkan suatu sistem akuntansi yang dikenal sebagai *“double-entry book-keeping”* sehingga setiap transaksi internasional yang terjadi akan tercatat dua kali, yaitu sebagai transaksi kredit dan sebagai transaksi debit.

Berdasarkan konvensi yang biasanya digunakan dalam sistem *double-entry book-keeping*, transaksi yang tercatat dalam BOP terdiri atas:

- 1) *Credit entries* (transaksi kredit), yaitu:
 - a. *Export of goods and services* (ekpor barang dan jasa).
 - b. *Income receivable* (penerimaan dari hasil investasi).
 - c. *Offset to real or financial resources received* (transfers).
 - d. *Increases in liabilities*.
 - e. *Decreases in financial assets*.
- 2) *Debit entries* (transaksi debit), yaitu:
 - a. *Import of good and services* (impor barang dan jasa).
 - b. *Income payable* (pembayaran atas hasil investasi).
 - c. *Offset to real or financial resources provide* (transfer).
 - d. *Decreases in liabilities*.
 - e. *Increases in financial assets*.

2.2.2. Kegunaan Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran sebagai suatu neraca secara umum, memiliki beberapa kegunaan. Adapun neraca pembayaran (*balance of payment*) berguna sebagai berikut (Hady, 2020):

- 1) Untuk membukukan seluruh transaksi keuangan internasional yang terjadi antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri.
- 2) Untuk mengetahui komposisi dan struktur ekonomi internasional suatu negara.

- 3) Untuk mengetahui mitra utama suatu negara dalam hubungan ekonomi internasional.
- 4) Mengetahui posisi keuangan internasional suatu negara.
- 5) Sebagai salah satu indicator yang akan dipertimbangkan oleh IMF/negara donor untuk memberikan bantuan keuangan, terutama negara yang mengalami kesulitan BOP.
- 6) Sebagai salah satu indicator fundamental ekonomi suatu negara selain inflasi, pertumbuhan GDP, dan lain-lain.

2.2.3. Struktur dan Posisi Neraca Pembayaran

Berdasarkan *Balance of Payment Manual* (BPM) (IMF, 1993) dan *Balance of Payment Textbook* (IMF, 1996: 30-38) dalam Hady (2020), komponen standar dari neraca pembayaran adalah sebagai berikut:.

- I. *Current account* (neraca transaksi berjalan)
 - A. *Goods and services* (barang dan jasa)
 - B. *Income* (pendapatan)
 - C. *Current transfer*
- II. *Capital and dinancial account*
 - A. *Capital account*
 - 1) *Capital transfers*
 - 2) *Acquisition/disposal of non-produced, non financial assets*
 - B. *Financial account*
 - 1) *Direct investment*
 - 2) *Portofolio investment*
 - 3) *Other investment*
 - 4) *Reserve assets*

Berdasarkan ketentuan *standar* IMF tersebut, setiap negara yang Menyusun BOP-nya masing-masing dengan berbagai variasi tetapi dengan prinsip dasar yang sama, yaitu “*double entry book-keeping*” sehingga BOP secara total akan selalu *balace* atau *overall balance* akan sama dengan nol.

Adapun beberapa catatan sebagai berikut:

- 1) *Current Account* (neraca transaksi jual beli)
 - a. *Current account* terdiri atas *Balance of Trade* (BOT), *Service Account* (BOS), *Income Net*, *Current Transfer Net* dan *Unilateral Account*.
 - b. Transaksi ekspor pada *Current Account* dicatat sebagai transaksi kredit atau positif karena menghasilkan devisa.
 - c. Transaksi impor pada *Current Account* dicatat sebagai tansaksi debit atau negatif karena mengeluarkan devisa.
 - d. *Primary Income* terdiri dari *income* dari *Foreign Direct Investment*, *Portofolio Investment* dan *other Investment*.
 - e. *Secondary Income* merupakan personal transfer

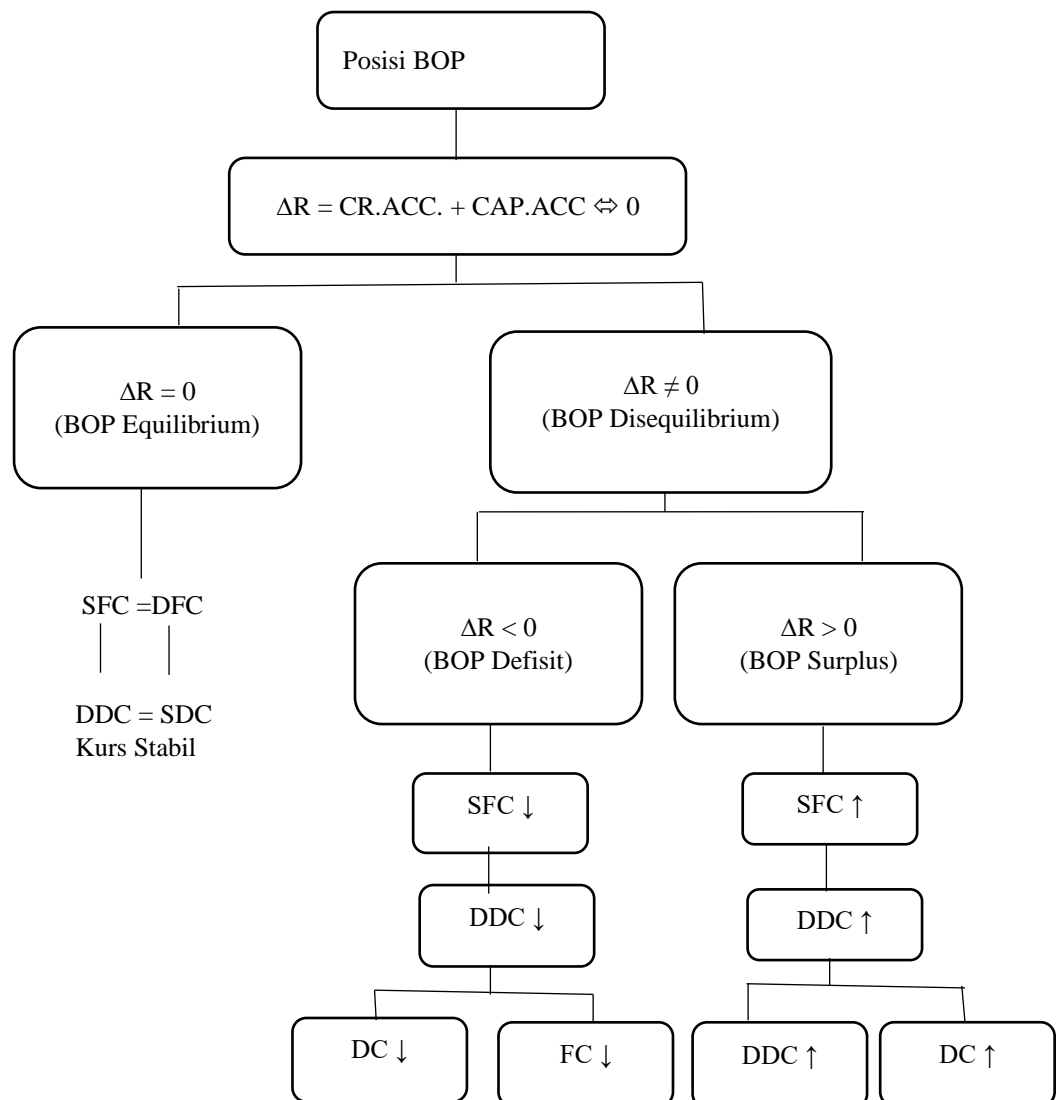
- 2) *Balance of Trade* atau BOT (Neraca Perdagangan)

Dalam neraca ini dicatat seluruh transaksi ekspor dan impor barang atau *visible* dan *tangible goods* dengan ketentuan:

 - a. Ekspor barang dicatat sebagai transaksi kredit atau positif.
 - b. Impor barang dicatat sebagai transaksi debit atau negatif.
- 3) *Service Account* atau *Balance of Services* (BOS) atau Neraca Jasa
 - a. Transaksi yang termasuk *service account* adalah seluruh transaksi ekspor dan impor jasa/*invisible/intangible goods*, yang meliputi:
 - (1) Pembayaran bunga
 - (2) Biaya asuransi
 - (3) Biaya transportasi
 - (4) *Remittance* (jasa TKI/TKW/TKA, *fee/royalty* teknologi dan konsultasi, dan lain-lain)
 - (5) *Tourism*
 - b. *Service Account* atau BOS Indonesia hingga saat ini selalu tercatat dalam posisi negatif (debit) karena transaksi impor lebih besar daripada ekspor khususnya no (1), (2), (3), dan (4). Satu-satunya transaksi jasa yang positif adalah no (5) karena lebih banyak turis asing yang datang ke Indonesia daripada turis Indonesia yang ke luar negeri.
 - c. Posisi negatif (defisit) BOS juga mencerminkan masih relatif rendahnya kualitas SDM Indonesia sebagai penghasil jasa.
- 4) *Capital account* (neraca modal)
 - a. *Capital account* ini terdiri dari ekspor dan impor modal jangka panjang maupun jangka pendek
 - b. Penjumlahan saldo *current account* + saldo transaksi impor/ekspor modal jangka panjang (*direct investment & long-term capital* lainnya) disebut *basic balance* (D.Salvatore., 1993:449)
 - c. Berlawanan dengan pencatatan pada *current account* maka dalam *capital account* berlaku ketentuan sebagai berikut.
 - Transaksi impor modal dicatat sebagai transaksi kredit atau positif
 - Transaksi ekspor modal dicatat sebagai transaksi debit atau negatif
- 5) *Reserve Account* atau perubahan cadangan devisa ($\Delta R = I+II$)
 - a. *Reserve account* adalah neraca yang menunjukkan perubahan cadangan atau saldo devisa yang diperoleh dari tahun yang bersangkutan dari hasil penjumlahan saldo *current account* dan saldo *capital account*.
 - b. Perubahan cadangan devisa atau saldo devisa (ΔR) dari tahun yang bersangkutan ini pada dasarnya sudah menunjukkan posisi keuangan

internasional suatu negara berdasarkan transaksi yang tercatat pada *current account* dan *capital account*.

- c. Jika saldo reserve account menunjukkan angka positif ($\Delta R > 0$) maka dapat dikatakan bahwa posisi BOP dalam keadaan surplus dan sebaliknya bila menunjukkan angka negatif ($\Delta R < 0$) dikatakan bahwa BOP dalam keadaan defisit.
- d. Secara skematis, posisi BOP suatu negara dapat diringkas sebagai berikut (H.Hady, 1999).



Sumber: Hamdy Hady, 2020

Gambar 2.1 Skema Posisi Neraca Pembayaran

Keterangan:

SDC = Supply Domestic Currency

DDC = Demand Domestic Currency

SFC = *Supply Foreign Currency*

DFC = *Demand Foreign Currency*

- BOP *Equilibrium*

BOP dikatakan dalam posisi *equilibrium* bila:

(1) $\Delta R = 0$

(2) Pos-pos dalam BOP dapat bertahan cukup lama, tanpa campur tangan pemerintah yang dilakukan melalui kebijakan berupa keputusan pemerintah dan dekrit yang dapat mempengaruhi arus transaksi ekonomi dan keuangan internasional.

- BOP *Disequilibrium*

BOP dikatakan dalam posisi *disequilibrium* bila:

(1) $\Delta R \neq 0$

$\Delta R < 0 \rightarrow$ BOP defisit

$\Delta R > 0 \rightarrow$ BOP surplus

(2) $CAT \neq DAT$

Dalam hal ini untuk menentukan posisi BOP yang defisit atau surplus adalah dengan memperhatikan arus transaksi otonom (*autonomous transaction*) sebagai berikut.

- BOP dikatakan dalam posisi defisit bila transaksi kredit otonom (*credit autonomous transaction*) lebih kecil daripada transaksi debit otonom (*debit autonomous transaction*) atau $CAT < DAT$.
- BOP dikatakan dalam posisi surplus bila transaksi kredit otonom (*credit autonomous transaction*) lebih besar daripada transaksi debit otonom (*debit autonomous transaction*) atau $CAT > DAT$.

6) *Error* dan *omission* (selisih perhitungan)

- Error* adalah selisih yang terjadi karena adanya kesalahan pencatatan atau kesalahan perhitungan.
- Omission* adalah selisih yang terjadi karena adanya perdagangan atau transaksi penyelundupan atau perdagangan obat bius atau perdagangan lain yang tidak tercatat
- Error* dan *omission* adalah selisih yang belum dapat diperhitungkan yang diperoleh dari penjumlahan antara reserve account (ΔR) dengan saldo devisa yang terdapat pada monetary account yang dicatat oleh Bank Sentral

7) *Monetary account* (neraca lalu-lintas moneter)

- Monetary account* merupakan saldo devisa yang dicatat berdasarkan transaksi arus devisa yang masuk dan keluar dari suatu negara.
- Karena BOP secara keseluruhan harus dalam posisi balance (overall balance = 0), maka pencatatan posisi saldo pada monetary account

ini mempunyai tanda yang berlawanan dengan posisi saldo *reserve account* (ΔR), yaitu:

- (1) Bila posisi saldo *reserve account* positif maka posisi saldo *monetary account* negatif. Sebaliknya bila posisi saldo *reserve account* negatif maka posisi saldo *monetary account* positif.
- (2) Tanda negatif berarti surplus dan tanda positif berarti defisit

2.2.4. Hubungan Neraca Pembayaran dengan Kurs Valas

Neraca Pembayaran atau neraca pembayaran internasional (*Balance of Payment/BOP*) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa, dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (surplus) atau negatif (defisit) atau ekuilibrium.

Dari struktur neraca pembayaran di bawah akan dapat diketahui, apakah posisi *monetary account* akan menunjukkan neraca pembayaran surplus atau defisit atau ekuilibrium.

Dalam hal ini, perlu diketahui hal berikut.

- Apabila saldo *monetary account* memberikan tanda - (negatif), berarti BOP dalam posisi surplus.
- Apabila saldo *monetary account* memberikan tanda + (positif), berarti BOP dalam posisi defisit.

Bagi kalangan dunia bisnis, biasanya bagian yang lebih diperhatikan yaitu posisi saldo *balance of trade* (BOT), terutama sekali posisi saldo *current account* (neraca transaksi berjalan) dan saldo *capital account* (neraca modal).

Current account dan *capital account* akan menghasilkan posisi saldo perubahan cadangan devisa (ΔR) yang mencerminkan posisi saldo valas atau yang diperoleh/dimiliki oleh negara untuk periode bersangkutan. Dalam hal ini apabila menunjukkan tanda positif (+) maka sudah dapat dikatakan bahwa posisi BOP surplus. Sebaliknya, apabila posisi saldo perubahan cadangan devisa atau forex menunjukkan tanda negatif (-) maka sudah dapat dikatakan pula bahwa posisi BOP defisit.

Selanjutnya secara teoritis, posisi saldo ΔR ini dapat mempengaruhi kurs valas atau forex rate karena alasan berikut.

- Bila posisi saldo ΔR positif ini berarti suplai valas atau forex lebih besar daripada *demand* valas atau forex ($S_{fc} > D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} > S_{dc}$) untuk periode tersebut, sehingga akan menimbulkan efek atau sentimen positif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relatif stabil pada bursa valas dan dapat menghilangkan isu

devaluasi. Selanjutnya, bila posisi saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas cenderung akan menurun yang berarti bahwa nilai *domestic currency* relatif kuat/stabil.

- Sebaliknya, bila posisi saldo ΔR negatif karena $Sfc < Dfc$ atau sebaliknya $Ddc < Sdc$, maka akan menimbulkan efek atau sentimen negatif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relatif lemah atau kurs valas atau forex cenderung meningkat di bursa valas dan sering diikuti dengan isu devaluasi rupiah. (Hady, 2020)

2.3. Tingkat Inflasi

2.3.1. Pengertian Inflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inflasi adalah kemerosotannya nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang.

Prathama dan Mandala (2014) mengemukakan pengertian inflasi yaitu kenaikan harga yang bersifat umum dan terus-menerus. Kenaikan harga baru dikatakan inflasi jika terjadi secara umum dan bersifat terus-menerus. Dari sisi teori ekonomi, gejala inflasi menunjukkan terjadinya kelebihan permintaan (*excess demand*) di tingkat makro. Dalam arti, dari gejala inflasi dapat disimpulkan bahwa seluruh atau hampir seluruh industri dalam perekonomian mengalami kelebihan permintaan.

Menurut pendapat Nopirin (2000), inflasi adalah permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu penyebab inflasi, yaitu dinamika dan perkembangan ekonomi yang berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa. Secara sederhana inflasi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.

Kemudian Bramantyo (2008) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang tidak sinkron pada sesuatu perekonomian secara umum dan terus-menerus.

2.3.2. Penyebab Inflasi

Menurut Sri Kartini (2019), secara umum faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.

- 2) Tuntutan kenaikan upah dari pekerja
- 3) Kenaikan harga bayar impor
- 4) Penambahan penawaran uang dengan cara mencetak uang baru
- 5) Kekacauan politik dan ekonomi seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998.

2.3.3. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung tingkat (parah atau tidaknya) inflasi. Apabila inflasi terjadi tergolong ringan maka akan memberi pengaruh yang positif. Sebaliknya, bila inflasi yang terjadi tergolong berat ataupun parah (inflasi tidak terkendali atau hiperinflasi), maka akan memberi pengaruh yang negatif.

2.3.3.1. Dampak Positif Inflasi

Inflasi dikatakan memberi pengaruh atau dampak positif karena dapat mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional serta membuat orang bersemangat untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi. Mereka yang diuntungkan diantaranya:

- 1) Pengusaha atau orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan.
- 2) Pegawai yang bekerja di perusahaan atau instansi dengan gaji mengikuti tingkat inflasi.
- 3) Bagi orang yang meminjam uang kepada bank (debitur). Adanya inflasi para debitur merasa diuntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan saat meminjam.
- 4) Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen terdorong untuk melipatgandakan atau memperbanyak produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar).

2.3.3.2. Dampak Negatif Inflasi

Dampak negatif inflasi antara lain menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Beberapa hal atau reaksi masyarakat terhadap dampak inflasi sebagai berikut:

- 1) Orang menjadi tidak bersemangat kerja, enggan menabung serta mengurangi mengadakan investasi dan produksinya karena harga meningkat dengan cepat. Keengganan orang untuk menabung karena mengetahui nilai mata uang pada saat inflasi semakin menurun.
- 2) Para penerima dengan penghasilan masih tetap (tidak mengikuti perubahan Ketika inflasi), seperti pegawai negeri, karyawan swasta, dan kaum buruh akan menjadi kewalahan menanggung dan mengimbangi untuk memenuhi kebutuhannya.

- 3) Kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian. Ini dikarenakan nilai uang pengembalian dari debitur menjadi lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.
- 4) Inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi. Bagi produsen, hal ini merugikan sehingga mereka enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen dapat menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

2.3.4. Penentuan Tingkat Inflasi

Biasanya mengukur laju inflasi dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat arga umum. Sementara, inflasi yang diukur dengan IH di Indonesia dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok pengeluaran (berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, Sri Kartini (2019) yaitu:

- 1) Kelompok bahan makanan;
- 2) Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau;
- 3) Kelompok perumahan;
- 4) Kelompok sandang;
- 5) Kelompok Kesehatan;
- 6) Kelompok Pendidikan dan olahraga;
- 7) Kelompok transportasi dan komunikasi.

Adapun rumus untuk menghitung laju inflasi yaitu dengan mengurangkan IHK suatu tahun dengan IHK tahun sebelumnya, selanjutnya dibagi dengan IHK tahun sebelumnya dikali 100. Atau dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut (Ariwibowo et al, 2019):

$$inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

inf = tingkat inflasi yang terjadi.

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar (bernilai 100).

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun berikutnya (bernilai 100).

2.3.5. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Kurs Valas

Pada Hady (2020), pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valas dapat dijelaskan berdasarkan teori *purchasing power parity* atau teori paritas daya beli atau keseimbangan atau kesamaan daya beli yang diperkenalkan oleh Gustav Cassel setelah Perang Dunia I.

Penjelasan teori ini didasarkan pada *law of one price* (LOP), yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam *currency* atau mata uang yang sama. Teori ini dikenal sebagai teori *purchasing power parity*

absolute. Akan tetapi, teori PPP absolut ini tidak realistis karena tidak memperhitungkan biaya transport, tarif, dan kuota. Oleh karena itu muncul teori PPP relative yang menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidaksempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya transport, tarif, dan kuota.

Menurut teori PPP relatif, kurs valas atau *forex rate* akan berubah untuk dapat mempertahankan *purchasing power*. Perbedaan tingkat inflasi antara dua negara cenderung akan diimbangi (*off set*) dengan perubahan yang berlawanan dari *currency spot rate*. Artinya, apabila inflasi dalam negeri lebih besar daripada inflasi luar negeri atau $I_h > I_f$, *foreign currency spot rate* akan apresiasi dan *domestic currency spot rate* depresiasi. Sebaliknya, bila $I_h < I_f$, *foreign currency spot rate* akan depresiasi dan *domestic currency spot rate* apresiasi.

2.4. Tingkat Suku Bunga

2.4.1. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bagi investor, bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya yang relative lebih tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito relative kecil risikonya (*risk free*). BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan (Bank Indonesia)

Prasetyo (2011) mengemukakan pengertian tentang suku bunga sebagai berikut:

“Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Atau suku bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Dan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.”

Kemudian Khalwaty (2010) mengemukakan pengertian suku bunga sebagai berikut:

“Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikan pada sector produksi atau industry yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan harga yang dibayarkan atas dana pinjaman yang dinyatakan dalam bentuk *persentase* dan mempunyai hubungan searah terhadap ketertarikan investor dalam melakukan investasi.

2.4.2. Macam-Macam Suku Bunga

Khalwaty (2010) mengemukakan bahwa suku bunga bank dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Suku bunga nominal yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum dan menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil merupakan suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, diantaranya:
 - a. Bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh bunga tabungan, bunga deposito, dan jasa giro.
 - b. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga.

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan suku bunga SBI / SDBI / RR SBN / Repo / Repo SBSN OPT Syariah / SBIS / RR SBSN yaitu :

$$\text{Suku Bunga} = \frac{(\text{vol1} \times \text{rate1}) + (\text{vol2} \times \text{rate2}) + (\text{vol3} \times \text{rate3}) + (\text{volN} \times \text{rateN})}{\text{Total Volume}}$$

2.4.3. Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Kurs Valas

Wibowo (2017) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang.

Dalam Hady (2020), terdapat 2 teori mengenai hubungan tingkat suku bunga dengan kurs valas:

- 1) Interest Rate Parity Theory (IRP Theory)

IRP adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa valas atau *forex market* dengan *International money market* pasar uang internasional atau dengan kata lain teori ini menganalisis hubungan antara perubahan kurs valas dengan perubahan tingkat bunga. IRP menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga (*sekuritis*) pada internasional *money market* akan cenderung sama dengan *forward rate premium* atau *discount*. Yang artinya apabila selisih tingkat bunga positif untuk *home interest* ($i_h > i_f$) *forward rate domestik currency* akan depresiasi atau *forward rate foreign currency* akan apresiasi. Sebaliknya, apabila selisih tingkat bunga negatif untuk *home interest* ($i_h < i_f$), *forward rate domestik currency* akan apresiasi atau *forward rate foreign currency* akan depresiasi.

2) International Fisher Effect Theory (IFE Theory)

IFE yang didasarkan pada teori *Fisher Effect* sesuai dengan nama ekonomi Irving Fisher yang menyatakan tingkat bunga nominal (i) di setiap negara akan sama dengan *real rate return* (r) ditambah dengan tingkat inflasi (I) yang diharapkan atau dengan rumus sebagai berikut :

$$i = r + I$$

Menurut teori *Fisher Effect* tingkat bunga di dua negara yang berbeda dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat inflasi yang diharapkan (*expected inflation*). Fisher effect ini yang mendasari lahirnya teori IFE yang pada dasarnya hampir sama dengan teori IRP yang menggunakan perbedaan tingkat bunga untuk menerangkan mengapa terjadi perubahan kurs valas atau *forex rate*. Akan tetapi teori IFE ini erat kaitannya dengan teori PPP karena tingkat bunga sangat erat kaitannya dengan tingkat inflasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan tingkat bunga yang terjadi antara beberapa negara dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi.

Menurut teori IFE, *effective return* pada *home investmen deposit* (i_h) pada dasarnya secara rata-rata akan sama dengan *effective return* pada *foreign investment/deposit* (r_f), sehingga $r_f = i_h$. Sehingga kesimpulannya bahwa bila $i_h > i_f$, maka $e_f > 0$ (positif), sehingga *forex* akan apresiasi. Apresiasi *forex* ini akan menaikkan *foreign return* atau hasil penerimaan *investor home currency* dari luar negeri. Sebaliknya, bila $i_h < i_f$, maka $e_f < 0$ (negatif), sehingga *forex* akan depresiasi. Depresiasi ini akan menurunkan *foreign return* atau hasil penerimaan *investor home currency* dari investasi luar negeri.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Teori Fisher mengenai tingkat bunga

mengatakan bahwa: Dalam jangka panjang, tingkat bunga riil tidak dipengaruhi oleh laju inflasi. Namun hubungan ini berlaku untuk jangka panjang. Adapun teori paritas tingkat bunga yang merupakan salah satu teori mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas dimana penduduk masing-masing negara bebas menjual belikan devisa. Dalam praktek ada biaya transaksi, teori paritas tingkat bunga akan lebih tepat berbunyi: tingkat bunga akan cenderung sama di dua Negara, setelah dikoreksi dengan laju depresiasi yang diperkirakan dari mata uang Negara yang satu dengan Negara lain dan di tambah biaya transaksi (Widayatsari dan Mayes, 2012) dalam (Shinta Pratiwi, 2022).

2.5.Kurs Valuta Asing

2.5.1. Pengertian Kurs Valuta Asing

Menurut Hamdy Hady (2020), Valuta sing (valas) atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan khusus resmi pada bank sentral.

Menurut Lindert (1994) dalam Ekananda (2014) Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang lain. Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai komoditi dan asset sebab kurs dapat memengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan memengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar impor. Apabila kondisi ekonomi berubah, kurs mata uang dapat berubah cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*). Sedangkan peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi (*apreciation*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relative terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Nilai tukar (*kurs* atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain.

Mekanisme pembentukan kurs:

- 1) Menjelaskan berapresiasi atau terdepresiasi suatu mata uang
- 2) Meramalkan perubahan kurs untuk spekulasi pasar

Aliran pembayaran internasional yang mempengaruhi penawaran dan permintaan uang adalah:

- 1) Perdagangan internasional, dan
- 2) Aliran finansial yaitu investasi kaum kapitalis global.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran internasional adalah:

- 1) Perbedaan laju inflasi,
- 2) Perbedaan pendapatan,
- 3) Pembatasan transaksi perdagangan,
- 4) Perbedaan suku bunga, dan
- 5) Pembatasan aliran modal kapitalis global.

Valuta asing adalah suatu mekanisme di mana orang dapat melakukan berbagai tindakan mentransfer daya beli melewati batas negara yang menggunakan satuan uang yang berbeda, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan kemungkinan risiko kerugian (*exposure of risk*) akibat terjadinya fluktuasi kurs suatu mata uang. Valuta asing adalah mata uang yang dikeluarkan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain. Sedangkan bursa valuta asing (atau disingkat bursa valas)-biasa disebut transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (pasangan mata uang/pair) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam secara berkesinambungan.

2.5.2. Jenis Nilai Tukar

Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Berikut ini beberapa istilah nilai tukar tetapi bukan cara menentukan nilai tukar:

- 1) Nilai Tukar Nominal
- 2) Nilai Tukar Riil
- 3) Nilai Tukar Keseimbangan Fundamental (FEER)
- 4) Nilai Tukar Keseimbangan Perilaku (BEER)

2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Dalam melaksanakan dan mengembangkan sebuah penelitian biasanya terinspirasi dari hasil penelitian terdahulu yang telah dianalisis. Penelitian sebelumnya atau dalam kata lain penelitian terdahulu merupakan cara peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan gagasan baru untuk kajian selanjutnya. Di samping itu penelitian terdahulu membantu peneliti agar dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Asep Machpudin (2013). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Neraca Pembayaran (X), Nilai Tukar Rupiah (Y)	Neraca Pembayaran, Nilai Tukar Rupiah	Metode <i>Vektor Error Correction Model</i> (VECM)	Variabel yang signifikan mempengaruhi nilai tukar Rupiah hanya <i>capital account</i> satu triwulan yang lalu, <i>current account</i> satu triwulan yang lalu, tingkat suku bunga dua triwulan yang lalu, dummy krisis pada satu dan dua triwulan yang lalu. Variabel yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah <i>capital account</i> , produk domestik bruto, <i>current account</i> dan dummy krisis. Variable yang memberikan kontribusi besar terhadap nilai tukar Rupiah adalah variabel nilai tukar Rupiah itu sendiri, dummy krisis dan tingkat suku bunga. Variable <i>capital account</i> mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah jika dibandingkan dengan variable <i>current account</i> mulai dari triwulan ketiga sampai dengan periode ke depan.
2	Sofia Arianty dan Aan Soelehan (2014). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Kurs Dollar	Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga SBI (X2), dan Kurs Dollar (Y)	Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Dollar	Analisis Regresi, Uji F, Uji T	Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 38,2% yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara inflasi dan suku bunga SBI terhadap kurs Dollar, sedangkan hasil koefisien determinasi (R ²) sebesar 14,6% menunjukkan bahwa 14,6% kurs Dollar dipengaruhi oleh inflasi dan kurs Dollar. Koefisien regresi menunjukkan pengaruh positif antara inflasi dan suku bunga SBI terhadap kurs Dollar. Uji F dan uji T menunjukkan pengaruh yang Signifikan antara inflasi dan suku bunga SBI terhadap kurs Dollar. Dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kurs Dollar.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Muhammad Fahreza (2016). Pengaruh Neraca Pembayaran, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Periode Tahun 2007 - 2015.	Neraca Pembayaran (X1), Inflasi (X2), Bi Rate (X3), Nilai Tukar Rupiah/USD (Y)	Neraca Pembayaran, Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah/USD.	Regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari neraca pembayaran, inflasi, dan BI Rate terhadap nilai tukar Rupiah/US Dollar (Kurs). Pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa neraca pembayaran dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Sedangkan BI Rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kurs. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dapat dijelaskan oleh variabel neraca pembayaran, inflasi, dan BI Rate sebesar 53,7% sedangkan sisanya sebesar 46,3% dijelaskan oleh variabel lain.
4	Irvany Eris, Tri Sukrino Putro dan Sri Endang Kornita (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bi Rate, Jumlah Uang Beredar Dan Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015	Tingkat Suku Bunga Bi Rate (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Neraca Pembayaran (X3), Nilai Tukar Rupiah (Y)	Tingkat Suku Bunga Bi Rate, Jumlah Uang Beredar, Neraca Pembayaran, Nilai Tukar Rupiah	Analisis Koefisien Regresi, Uji F, Uji T	Tingkat suku bunga BI rate, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Suku bunga BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah dan neraca pembayaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Variabel jumlah uang beredar yang paling dominan dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah. perubahan Nilai Tukar Rupiah mampu di jelaskan oleh variabel Suku bunga BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Neraca pembayaran sebesar 87,2%, dan sisanya 12,8% ditentukan oleh faktor lain.
5	Egi Afrianto (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Capital Inflow Dan Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS Tahun 2010-2018	Inflasi (X1), Capital Inflow (X2), Neraca Pembayaran (X3), Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS (Y)	Inflasi, Capital Inflow, Neraca Pembayaran, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS	Analisis Regresi, Uji F, Uji T	Hasil penelitian menunjukkan bahwa neraca pembayaran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Sedangkan inflasi dan capital inflow tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari (2022). Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021	Suku Bunga (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Inflasi (X3), dan Kurs Valuta Asing (Y)	Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Kurs Valuta Asing.	Analisis Regresi, Uji F, Uji T	Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing dengan nilai 557.2729 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0020. Untuk jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing sebesar 1.606582 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing sebesar 95.36285 dan nilai probababilitasnya sebesar 0,2750.
7	Sofy Latul Latifah dan Michael Michael (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Serta Neraca Pembayaran Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2014 – 2020.	Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), Neraca Pembayaran (X3), dan Kurs Rupiah (Y)	Suku Bunga, Inflasi, Neraca Pembayaran, dan Kurs Rupiah	Analisi Regresi Linier Berganda, Uji F dan Uji T	Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan dari tingkat suku bunga terhadap kurs Rupiah di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia. Neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu di atas, yang menjadi acuan utama yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Fahreza (2016) karena memiliki relafansi dari segi variabel X dan pada Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari (2022) karena memiliki relafansi dari segi variabel Y.

2.6.2. Kerangka Pemikiran

Valuta asing (*valas*) atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* merupakan mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan khusus resmi pada bank sentral. Beberapa faktor yang mempegaruhi kurs valuta asing yaitu posisi *Neraca Pembayaran*, tingkat inflasi dan suku bunga. Pengaruh tersebut berupa pengaruh secara *parsial*.

1) Hubungan Posisi *Neraca Pembayaran* dengan Kurs Valas

Hamdy Hady (2020) menyatakan bahwa secara teoritis, posisi saldo ΔR dalam *Neraca Pembayaran* dapat mempengaruhi kurs valas atau forex rate karena alasan berikut.

- Bila posisi saldo ΔR positif ini berarti suplai valas atau forex lebih besar daripada *demand* valas atau forex ($S_{fc} > D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} > S_{dc}$) untuk periode tersebut, sehingga akan menimbulkan efek atau sentimen positif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relatif stabil pada bursa valas dan dapat menghilangkan isu devaluasi. Selanjutnya, bila posisi saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas cenderung akan menurun yang berarti bahwa nilai *domestic currency* relatif kuat/stabil.
- Sebaliknya, bila posisi saldo ΔR negatif karena $S_{fc} < D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} < S_{dc}$, maka akan menimbulkan efek atau sentimen negatif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relatif lemah atau kurs valas atau forex cenderung meningkat di bursa valas dan sering diikuti dengan isu devaluasi rupiah.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara posisi neraca pembayaran dengan kurs valas berjalan tidak searah, di mana pada saat saldo ΔR positif maka nilai tukar dalam negeri mengalami apresiasi dan nilai tukar negara lain (kurs valas) mengalami depresiasi. Begitupun sebaliknya, apabila saldo ΔR negatif maka nilai tukar dalam negeri mengalami depresiasi terhadap nilai tukar negara lain (kurs valas) mengalami apresiasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irvany Eris, Tri Sukrino Putro dan Sri Endang Kornita (2017), Egi Afrianto (2019), dan Muhammad Fahreza (2016) mendapatkan hasil bahwa neraca pembayaran (BOP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Sehingga pada penelitian ini mengajukan hipotesis posisi neraca pembayaran berpengaruh terhadap kurs valas.

2) Hubungan Inflasi dengan Kurs Valas

Selain teori yang menyatakan hubungan antara posisi neraca pembayaran dengan kurs valas, Adapun teori yang menyatakan hubungan antara tingkat inflasi dengan kurs valas. Hady (2020) mengemukakan dalam teori PPP relative bahwa apabila inflasi dalam negeri lebih besar daripada inflasi luar negeri atau $I_h > I_f$, *foreign currency spot rate* akan apresiasi dan *domestic currency spot rate* depresiasi. Sebaliknya, bila $I_h < I_f$, *foreign currency spot rate* akan depresiasi dan *domestic currency spot rate* apresiasi. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kurs valas dengan tingkat inflasi berjalan tidak searah, di mana pada saat inflasi dalam negeri mengalami kenaikan maka nilai tukar negara lain mengalami apresiasi. Begitupun sebaliknya, inflasi dalam negeri mengalami penurunan maka nilai tukar negara lain mengalami depresiasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari

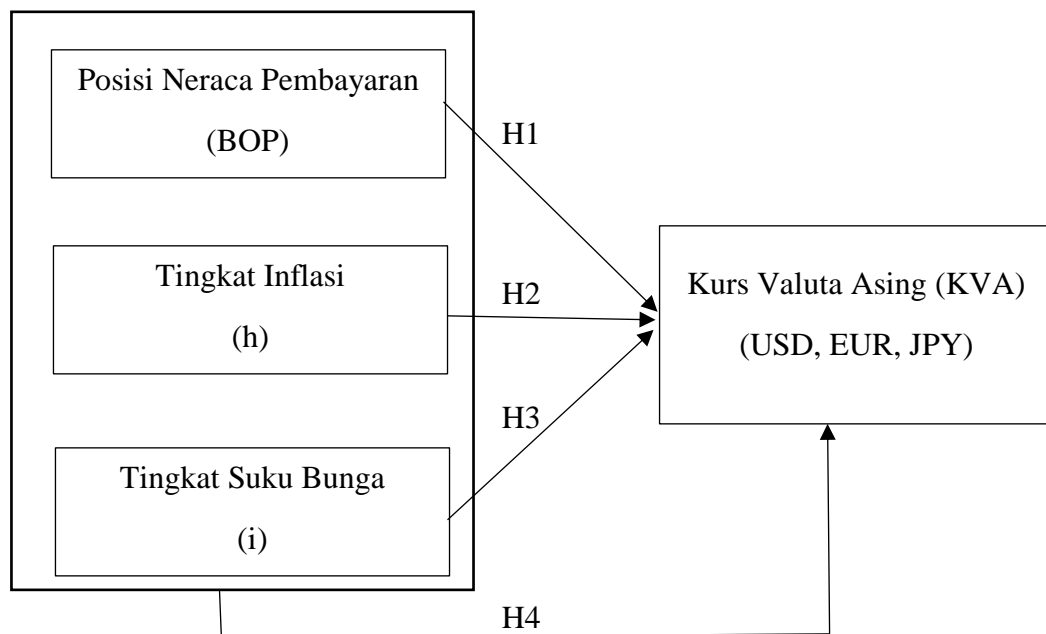
(2022), Egi Afrianto (2019), dan Muhammad Fahreza (2016) mendapatkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Sehingga pada penelitian ini mengajukan hipotesis tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs valas.

3) Hubungan Suku Bunga dengan Kurs Valas

Wibowo (2017) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan tingkat bunga berjalan searah, di mana pada saat suku bunga mengalami kenaikan maka nilai tukar negara tersebut mengalami apresiasi. Begitu pula sebaliknya, pada saat suku bunga mengalami penurunan maka nilai tukar negara tersebut mengalami depresiasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofia Arianty dan Aan Soelehan (2014), Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari (2022), dan Muhammad Fahreza (2016), mendapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs mata uang. Sehingga pada penelitian ini mengajukan hipotesis tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kurs valas.

4) Hubungan Posisi Neraca Pembayaran, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Bunga Terhadap Kurs Valas

Pada teori hubungan posisi neraca pembayaran dengan kurs valas, teori hubungan tingkat inflasi dengan kurs valas, dan teori hubungan tingkat suku bunga dengan kurs valas menyatakan adanya hubungan posisi neraca pembayaran dengan kurs valas, hubungan tingkat inflasi dengan kurs valas, dan tingkat suku bunga dengan kurs valas. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahreza (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari neraca pembayaran, inflasi, dan BI Rate terhadap nilai tukar Rupiah/US Dollar (Kurs). Sehingga pada penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh secara simultan terhadap kurs valas (USD, EUR, dan JPY).



Gambar 2. 2 Konstelasi Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

- H1 : Diduga posisi neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.
- H2 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.
- H3 : Diduga tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.
- H4 : Diduga posisi BOP , tingkat inflasi , dan tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis, yang pada umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena berupa hubungan variabel. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik penelitian statistik kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk penelitian yang bersifat kuantitatif atau berupa angka-angka yang menjelaskan variabel yang diteliti.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti dalam penelitian. Objek penelitian yang difokuskan pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi nilai tukar dengan variabel dependen kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY dan variable independennya yaitu posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, yaitu mengenai data nilai tukar 4 negara antara Indonesia dengan Amerika, negara di Eropa (Jerman), dan Jepang dalam mata uangnya USD, EUR, dan JPY yang diambil dari Bank Indonesia.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah melakukan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden (organisasi). Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Bank Indonesia (Jl. MH Thamrin, No.2, Menteng, Jakarta Pusat, JK 10310) dengan mengambil data nilai tukar USD, EUR dan JPY selama periode 2017 sampai dengan 2021 pertriwulan.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data penelitian ini termasuk ke dalam data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang mendukung variabel penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan adalah:

- a. Data nilai tukar (kurs) selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021 yang diunduh dari www.bi.go.id

- b. Data posisi neraca pembayaran Indonesia selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021 pada website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id
- c. Data tingkat inflasi Indonesia selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021 diambil per triwulan pada website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id
- d. Data suku bunga Indonesia selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021 per triwulan pada website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id

3.4.Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Independent	Neraca Pembayaran (BOP)	Posisi Cadangan Devisa	Rasio
	Suku Bunga (i)	Suku Bunga acuan Bank Indonesia	Rasio
	Tingkat Inflasi (inf)	Indeks Harga Konsumen	Rasio
Dependent	Kurs Valas (USD, EUR, JPY) (Forex)	Kurs tengah per triwulan USD, EUR, dan JPY	Rasio

3.5.Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan *sampling* karena seluruh populasi dalam penelitian digunakan sebagai data penelitian.

3.6.Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Djaman Satori, 2011). Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dari *website* Bank Indonesia mengenai posisi BOP, tingkat Inflasi, tingkat suku bunga Indonesia, dan nilai tukar (kurs) valuta asing USD, EUR, dan JPY per triwulan selama periode 2017 – 2021.

3.7. Metode Pengelolaan/Analisis Data

3.7.1. Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk dapat menemukan jawaban dalam suatu penelitian. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk-bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil sebuah penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik.

Analisis statistik merupakan metode statistik untuk penarikan kesimpulan atau generalisasi untuk keseluruhan populasi atas dasar sampel atau statistik yang sedang diselidiki. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap Kurs Valuta Asing. Pelaksanaan dari analisis ini menggunakan alat bantu statistik, yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependent*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent*), dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependent*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independent*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap kurs valuta asing. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh selama penulisan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci, guna menjawab permasalahan yang ada dalam tulisan.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analysis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) (Duli, 2019). Untuk menentukan apakah suatu model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif (mewakili), maka model tersebut harus lolos uji asumsi regresi klasik, antara lain:

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Basuki (2019) mengemukakan bahwa uji normalitas untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas yaitu:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal.
- Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Asnawi dan Wijaya (2005) mengemukakan bahwa multikolinear diartikan sebagai adanya hubungan erat dari variabel-variabel penjelas.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas sempurna. Duli (2019).

Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Jika nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka artinya tidak ada multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka artinya ada multikolinearitas terhadap data yang diuji.

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Autokorelasi terjadi karena pengamatan berurutan dari waktu ke waktu terkait satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak independen untuk setiap pengamatan. Uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-Test).

Basuki (2019) mengemukakan bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Adapun menurut Alghifari (2000) ketentuan Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Otokorelasi

D _w	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada otokorelasi
1,08 s.d. 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 s.d. 2,34	Tidak ada otokorelasi
2,34 s.d. 2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada otokorelasi

Dan jika tidak ada keputusan yang dapat diambil, maka dilanjutkan dengan *Run Test*. Menurut Ghazali (2018) uji autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test*, dengan dasar pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi.

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Yamin, Rachmach dan Heri (2011) mendefinisikan bahwa heteroskedastisitas yaitu varians error tidak konstan untuk setiap pengamatan, dan homoskedastisitas sebagai varians error konstan untuk setiap pengamatan.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Duli, 2019). Dasar pengambilan keputusan pada uji *heteroskedastisitas* yakni:

- Jika nilai signifikansi $> \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*
- Jika nilai signifikansi $< \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka terjadi *heteroskedastisitas*

3.7.3. Analisis Regresi

Gursida dan Harmon (2017) mengemukakan bahwa regresi digunakan untuk mengetahui dampak atau pengaruh sesuatu konsep terhadap konsep lain. Analisis regresi linier (*Linear Regression Analysis*) adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respons (*Dependent Variables*). Ada dua macam analisis linier yaitu regresi

linier sederhana dan regresi linier berganda. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KVA = \alpha + \beta_1 BOP + \beta_2 h + \beta_3 i + e$$

Keterangan:

KVA = Kurs Valuta Asing

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari setiap variabel independent

BOP = Posisi Neraca Pembayaran

h = Inflasi

i = Suku bunga

e = Residual/Error

Fungsi persamaan regresi selain untuk memprediksi nilai variabel dependen, juga dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan secara simultan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Jonathan Sarwono (2013) dalam praktik riset umumnya menggunakan kisaran nilai signifikansi (α) sebesar 1% (0,01), 5% (0,05), atau 10% (0,1). Pertimbangan yang dipergunakan untuk menentukan tingkat signifikansi dalam riset tergantung dari besaran nilai tingkat keyakinan yang dipilih peneliti.

Langkah-langkah untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.4.1. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap terikat. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Atau dengan menggunakan bantuan t-tabel dengan kriteria:

- a. Menentukan daerah penerimaan dan daerah penolakan.

- b. Menentukan tingkat signifikansi atau *level of significance* (α) = 5% dengan *degree of freedom* (df) (n-k-1) di mana k adalah jumlah variabel bebas.
- c. Membandingkan t hitung dengan t-tabel, ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:
 - Jika t hitung > t-tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima
 - Jika t hitung < t-tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak
 Jika H₀ ditolak berarti dengan tingkat kepercayaan 5% variabel bebas yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel terikat dan begitu juga sebaliknya. Jika H₀ diterima berarti variabel bebas yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.7.4.2. Uji F

Uji F melibatkan semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F, yaitu membandingkan antara F hitung dengan F tabel atau melihat nilai signifikansi (Sunyoto, 2009)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS yaitu:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.7.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi variasi pada variabel dependen oleh variabel independent pada model regresi. Nilai R^2 akan berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 semakin andal kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Sudana, 2018).

Menurut Setiawan dan Kusriani (2010) koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik. Sifat yang dimiliki koefisien determinasi adalah:

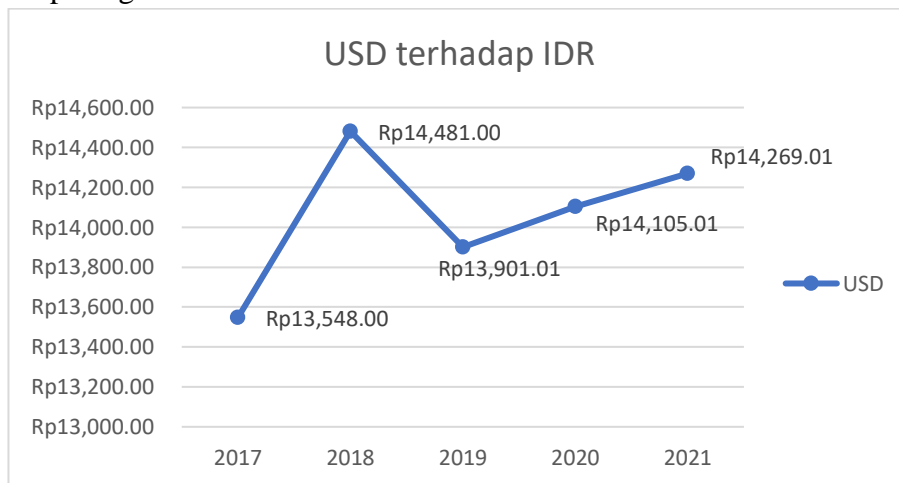
1. Nilai R^2 selalu positif karena merupakan nisbah dari jumlah kuadrat.
2. Nilai $0 \leq R^2 \leq 1$
 - $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X dan Y, atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y.
 - $R^2 = 1$, garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

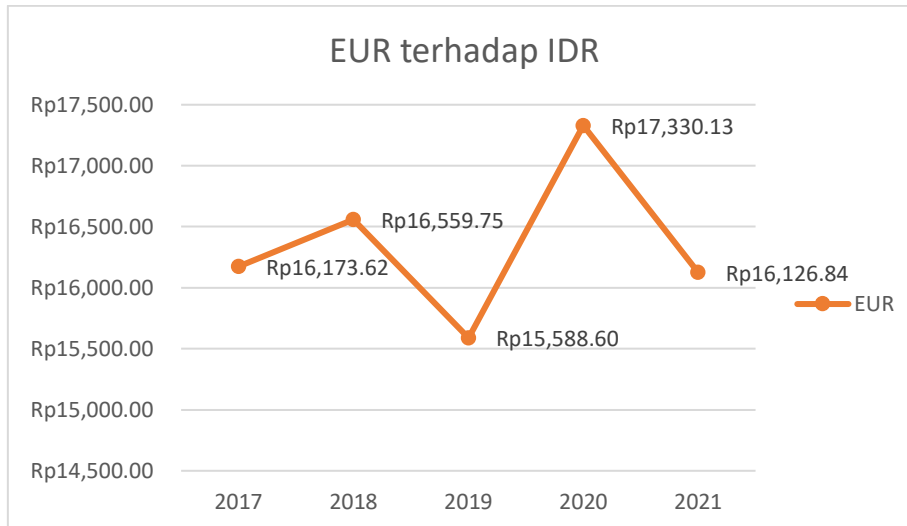
Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Kurs USD, EUR dan JPY. Di mana kurs tersebut menjadi variabel terikat dengan variabel bebasnya berupa posisi neraca pembayaran (BOP), tingkat inflasi (h), dan tingkat suku bunga (i).

Kurs USD, EUR, dan JPY dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan kurs tersebut termasuk ke dalam kurs *hard currency* (nilai tukar yang cenderung stabil) juga merupakan kurs yang paling banyak digunakan di dunia. Di Indonesia sendiri Penggunaan mata uang USD sebagai settlement currency dalam transaksi perdagangan bilateral Indonesia dengan negara mitra dagang hingga saat ini masih dominan, yaitu di atas 90% pada transaksi ekspor dan di atas 85% pada transaksi impor. Meskipun beberapa *hard currency* lainnya seperti EUR, JPY, IDR, SGD, dan CNY digunakan, namun pangsaanya jauh lebih kecil dibandingkan penggunaan USD. Telah terjadinya fluktuasi nilai tukar yang dapat menjadi kerugian dan keuntungan, tergantung bagaimana cara melihatnya. Bagi eksportir, depresiasi nilai tukar merupakan keuntungan dan nilai tambah yang besar bagi usahanya. Hal ini dikarenakan dalam setiap transaksi tersebut terdapat pihak yang akan mendapatkan keuntungan atau kerugian dari fluktuasi nilai tukar mata uang asalnya. Fukuasi nilai tukar dapat dilihat pada grafik berikut ini:



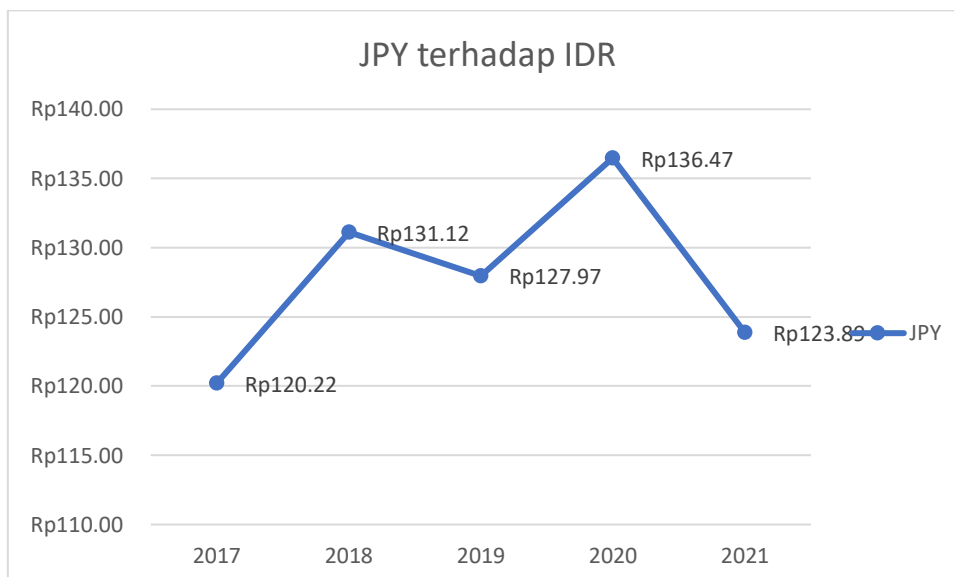
Sumber: Bank Indonesia, 2022

Gambar 4. 1 Grafik Nilai Tukar USD terhadap IDR periode 2017-2021



Sumber: Bank Indonesia, 2022

Gambar 4. 2 Grafik Nilai Tukar IDR terhadap EUR periode 2017-2021



Sumber: Bank Indonesia, 2022

Gambar 4. 3 Grafik Nilai Tukar IDR terhadap JPY periode 2017-2021

Risiko fluktuasi nilai tukar harus dikelola agar tidak merugikan pihak dan pelaku bisnis internasional dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar.

Posisi neraca pembayaran dipilih sebagai variable bebas (BOP) karena dalam Hady dinyatakan bila posisi saldo ΔR positif ini berarti suplai valas atau forex lebih besar daripada demand valas atau forex ($S_{fc} > D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} > S_{dc}$) untuk periode tersebut, sehingga akan menimbulkan efek atau sentimen positif dalam arti nilai domestic currency (rupiah) relatif stabil pada bursa valas dan dapat menghilangkan isu devaluasi. Selanjutnya, bila posisi

saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas cenderung akan menurun yang berarti bahwa nilai domestic currency relatif kuat/stabil. Posisi neraca pembayaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu posisi neraca pembayaran Indonesia pertriwulan periode 2017-2021.

Tabel 4.1. Posisi Neraca Pembayaran dan Kurs Valas

No	Periode	Posisi Neraca Pembayaran	USD	EUR	JPY
1	2017	-11,586	Rp13.321,00	Rp14.228,17	Rp118,847
2	2018	7,131	Rp14.481,00	Rp16.559,75	Rp131,115
3	2019	-4,676	Rp13.901,01	Rp15.588,60	Rp127,966
4	2020	-2,597	Rp14.105,01	Rp17.330,13	Rp136,471
5	2021	-13,461	Rp14.269,01	Rp16.126,84	Rp123,889

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Pada tabel 4.1. terdapat ketidaksesuaian di mana pada tahun 2018, posisi neraca pembayaran positif atau surplus tetapi kurs USD, EUR, dan JPY menguat atau mengalami apresiasi dari tahun sebelumnya (2017). Sedangkan pada 2019 di mana posisi neraca pembayaran negatif atau defisit tetapi kurs USD, EUR dan JPY melemah atau mengalami depresiasi dari tahun sebelumnya (2018).

Tingkat inflasi dipilih sebagai variabel bebas (*h*) karena dalam teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menyatakan bahwa kurs mata uang mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara (Gustev Cassel). Sehingga pada saat inflasi dalam negeri mengalami kenaikan lebih besar dibanding inflasi negara lain, maka nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami depresiasi. Begitu pula sebaliknya, pada saat inflasi dalam negeri mengalami penurunan lebih besar dibanding inflasi negara lain, maka nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi Indonesia pertriwulan periode 2017-2021.

Tabel 4.2. Data Inflasi dan Kurs Valas

No	Periode	Data Inflasi	USD	EUR	JPY
1	2017	3,16%	Rp13.321,00	Rp14.228,17	Rp118,847
2	2018	3,13%	Rp14.481,00	Rp16.559,75	Rp131,115
3	2019	2,72%	Rp13.901,01	Rp15.588,60	Rp127,966
4	2020	1,68%	Rp14.105,01	Rp17.330,13	Rp136,471
5	2021	1,87%	Rp14.269,01	Rp16.126,84	Rp123,889

Sumber: Bank Indonesia dan BPS, 2022

Jika inflasi dalam suatu negara meningkat maka permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun hal ini dikarenakan harga yang lebih tinggi. Dari teori tersebut dapat disimpulkan

bahwa pada saat inflasi meningkat maka mata uang negara tersebut mengalami depresiasi (melemah). Begitu juga sebaliknya, pada saat inflasi turun maka mata uang negara tersebut mengalami apresiasi (menguat). Pada tabel 4.2 dapat dilihat terjadinya ketidaksesuaian di mana pada tahun 2018 dan 2020 di mana saat inflasi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,03% pada 2018 dari tahun 2017 dan 1,04% pada tahun 2020 dari tahun 2021 kondisi kurs domestic currency mengalami depresiasi atau kurs USD, EUR, dan JPY mengalami apresiasi.

Tingkat bunga dipilih sebagai variabel bebas (*i*) karena suku bunga relative mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Investor cenderung menginginkan suku bunga yang tinggi. Sehingga pada saat suku bunga dalam negeri mengalami kenaikan lebih besar disbanding suku bunga negara lain, maka nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Sebaliknya, pada saat suku bunga dalam negeri mengaami penurunan lebih besar dibanding suku bunga negara lain, maka nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami depresiasi. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga Indonesia pertriwulan periode 2017-2021.

Tabel 4.3. Data Suku Bunga dan Kurs Valas

No	Periode	Suku Bunga	USD	EUR	JPY
1	2017	4,25%	Rp13.321,00	Rp14.228,17	Rp118,847
2	2018	6,00%	Rp14.481,00	Rp16.559,75	Rp131,115
3	2019	5,00%	Rp13.901,01	Rp15.588,60	Rp127,966
4	2020	3,75%	Rp14.105,01	Rp17.330,13	Rp136,471
5	2021	3,50%	Rp14.269,01	Rp16.126,84	Rp123,889

Sumber: Bank Indonesia dan BPS, 2022

Pada tabel 4.3 terdapat ketidaksesuaian di mana pada tahun 2018 pada saat suku bunga mengalami kenaikan dari dari 4,25% menjadi 6% kurs USD, EUR, dan JPY mengalami apresiasi. Sedangkan pada tahun 2019 di mana suku bunga mengalami penurunan dari 6% menjadi 5% kurs USD, EUR, dan JPY mengalami depresiasi.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analysis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) (Duli, 2019). Untuk menentukan apakah suatu model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif (mewakili), maka model tersebut harus lolos uji asumsi regresi klasik.

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas yaitu:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal.
- Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal.

Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan Kolmogrov Smirnov terdapat hasil bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) USD, EUR, dan JPY sebesar 0,2. Hal ini berarti data yang terdapat pada semua variabel yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas sempurna.

Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Jika nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka artinya tidak ada multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka artinya ada multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Hasil analisis terhadap uji multikolinearitas dengan model enter kurs valas USD, EUR, dan JPY didapatkan hasil *tolerance* sebesar 0,931 untuk neraca pembayaran, 0,679 pada tingkat inflasi dan 0,69 pada tingkat suku bunga sehingga dapat dikatakan bahwa tidak satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai tolerance lebih kecil dari 10 persen. Begitu juga nilai VIF diperoleh hasil 1,074 pada neraca pembayaran, 1,476 pada tingkat inflasi, dan 1,449 pada tingkat suku bunga sehingga tidak ada korelasi yang sempurna antara variabel bebas karena nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil uji autokorelasi dengan nilai $k= 3$, $n= 20$ maka diperoleh nilai $dL= 0,9976$, $dU=1,6763$ dan $4-dU=2,3237$ sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil uji autokorelasi Kurs Valas USD
Diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,013 berada diantara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- b. Hasil uji autokorelasi Kurs Valas EUR
Diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,575 berada diantara dL dan dU maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti sehingga dilanjutkan dengan melakukan *Run Test*. Hasil uji *Run Test* diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,491 atau lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.
- c. Hasil uji autokorelasi Kurs Valas JPY
Diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,515 berada diantara dL dan dU maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti sehingga dilanjutkan dengan melakukan *Run Test*. Pada hasil uji *Run Test* diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 1,00 atau lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Duli, 2019). Dasar pengambilan keputusan pada uji *heteroskedastisitas* yakni:

- Jika nilai signifikansi $> \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*
- Jika nilai signifikansi $< \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka terjadi *heteroskedastisitas*

Adapun hasil uji heteroskedastisitas untuk kurs valas USD, EUR, dan JPY diperoleh bahwa nilai signifikansi posisi neraca pembayaran untuk USD sebesar 0,105, EUR sebesar 0,648, dan JPY sebesar 0,064 Atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel posisi neraca pembayaran tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, Kemudian nilai signifikansi inflasi untuk USD sebesar 0,653, EUR sebesar 0,177, dan JPY sebesar 0,186 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel tingkat inflasi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya

nilai signifikansi suku bunga untuk USD sebesar 0,644, EUR sebesar 0,763, dan JPY sebesar 0,94 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel tingkat bunga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas,

4.2.2. Analisis Regresi

Analisis regresi linier (*Linear Regression Analysis*) adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respons (*Dependent Variables*). Ada dua macam analisis linier yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KVA = \alpha + \beta_1 BOP + \beta_2 h + \beta_3 i + e$$

Keterangan:

KVA = Kurs Valuta Asing

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari setiap variabel independent

BOP = Posisi Neraca Pembayaran

h = Inflasi

i = Suku bunga

e = Residual/Error

Fungsi persamaan regresi selain untuk memprediksi nilai variabel dependen, juga dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

4.2.2.1. Kurs Valas USD

Hasil regresi Kurs Valas USD pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.798,013	644,570		22,958	.000
	Posisi Neraca Pembayaran	75,656	25,621	0,531	2,953	0,009
	Inflasi	-51.883,166	15.448,848	-0,707	-3,358	0,004
	Suku Bunga	20.396,003	16.022,236	0,266	1,273	0,221

a. Dependent Variable: USD

Dari tabel 4.4 dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

Persamaan Regresi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

$$KVA_{USD} = 14.798,013 + 75,656BOP - 51.883,166h + 20.369,033i + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta regresi untuk USD sebesar 14.798,013 artinya jika posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka kurs USD sebesar 14.798,013.
2. Koefisien regresi posisi neraca pembayaran sebesar 75,656 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs USD peningkatan sebesar 75,656 dengan standar error 25,621.
3. Koefisien regresi inflasi sebesar -51.883,166 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs USD mengalami penurunan sebesar 51.883,166 dengan standar error sebesar 15.448,848.
4. Koefisien regresi suku bunga sebesar 20.369,033 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs USD mengalami peningkatan sebesar 20.369,033 dengan standar error sebesar 16.022,236.

4.2.2.2.Kurs Valas EUR

Hasil regresi Kurs Valas EUR pada penelitian ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.438,225	809,173		22,787	0,000
	Posisi Neraca Pembayaran	112,094	32,164	0,565	3,485	0,003
	Inflasi	-71.209,633	19.393,984	-0,698	-3,672	0,002
	Suku Bunga	453,218	20.113,796	0,004	0,023	0,982

a. Dependent Variable: EUR

Dari table 4.5 dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

Persamaan Regresi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

$$KVA_{EUR} = 18.438,225 + 112,094BOP - 71.209,633h + 453,218i + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta regresi untuk EUR sebesar 18.438,225 artinya jika posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka kurs EUR sebesar 18.438,225.
2. Koefisien regresi posisi neraca pembayaran sebesar 112,094 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel posisi

neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs EUR peningkatan sebesar 112,094 dengan standar error 32,164.

3. Koefisien regresi inflasi sebesar -71.209,633 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs EUR mengalami penurunan sebesar 71.209,633 dengan standar error sebesar 19.393,984.
4. Koefisien regresi suku bunga sebesar 453,218 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs EUR mengalami peningkatan sebesar 453,218 dengan standar error sebesar 20.113,796.

4.2.2.3. Kurs Valas JPY

Hasil regresi Kurs Valas JPY pada penelitian ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	136,068	7,292		18,660	0,000
	Posisi Neraca Pembayaran	0,820	0,290	0,512	2,830	0,012
	Inflasi	-590,046	174,775	-0,716	-3,376	0,004
	Suku Bunga	232,124	181,262	0,269	1,281	0,219

a. Dependent Variable: JPY

Dari table 4.6 dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

Persamaan Regresi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

$$KVA_{JPY} = 136,068 + 0,820BOP - 590,046h + 232,124i + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta regresi untuk JPY sebesar 136,068 artinya jika posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka kurs JPY sebesar 136,068.
2. Koefisien regresi posisi neraca pembayaran sebesar 0,820 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs JPY peningkatan sebesar 0,820 dengan standar error 0,29.
3. Koefisien regresi inflasi sebesar -590,046 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs JPY mengalami penurunan sebesar 590,046 dengan standar error sebesar 174,775.

4. Koefisien regresi suku bunga sebesar 232,124 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs JPY mengalami peningkatan sebesar 232,124 dengan standar error sebesar 181,262.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

4.2.3.1. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap terikat. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah dengan menggunakan bantuan t-tabel dengan kriteria:

- a. Menentukan daerah penerimaan dan daerah penolakan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi atau *level of significance* (α) = 5% dengan *degree of freedom* (df) (n-k-1) di mana k adalah jumlah variabel bebas.
- c. Membandingkan t hitung dengan t-tabel, ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika t hitung > t-tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima

Jika t hitung < t-tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Jika H₀ ditolak berarti dengan tingkat kepercayaan 5% variabel bebas yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel terikat dan begitu juga sebaliknya. Jika H₀ diterima berarti variabel bebas yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

4.2.3.1.1. Kurs Valas USD

Adapun hasil uji t untuk variabel Kurs Valas USD pada penelitian ini disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik t Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.798,013	644,570		22,958	.000
	Posisi Neraca Pembayaran	75,656	25,621	0,531	2,953	0,009
	Inflasi	-51.883,166	15.448,848	-0,707	-3,358	0,004
	Suku Bunga	20.396,003	16.022,236	0,266	1,273	0,221

a. Dependent Variable: USD

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.7 dengan tingkat

signifikansi 5%, hasil uji t pada posisi neraca pembayaran dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,009 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,953 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas USD diterima yang artinya secara parsial posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada 4.7 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat inflasi dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar -3,358 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas USD diterima yang artinya secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021.

3. Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.7 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,221 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 1,273 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas USD ditolak yang artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021.

4.2.3.1.2. Kurs Valas EUR

Adapun hasil uji t untuk variabel Kurs Valas EUR pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik t Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.438,225	809,173		22,787	0,000
	Posisi Neraca Pembayaran	112,094	32,164	0,565	3,485	0,003
	Inflasi	-71.209,633	19.393,984	-0,698	-3,672	0,002
	Suku Bunga	453,218	20.113,796	0,004	0,023	0,982

a. Dependent Variable: EUR

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.8 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada posisi neraca pembayaran dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,485 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas EUR diterima yang artinya secara parsial posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada 4.8 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat inflasi dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar -3,672 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas EUR diterima yang artinya secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021.

3. Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode

2017-2021. Pada tabel 4.8 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,982 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 0,023 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas EUR ditolak yang artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021.

4.2.3.1.3. Kurs Valas JPY

Adapun hasil uji t untuk variabel Kurs Valas JPY pada penelitian ini disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik t Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	136,068	7,292		18,660	0,000
	Posisi Neraca Pembayaran	0,820	0,290	0,512	2,830	0,012
	Inflasi	-590,046	174,775	-0,716	-3,376	0,004
	Suku Bunga	232,124	181,262	0,269	1,281	0,219

a. Dependent Variable: JPY

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.9 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada posisi neraca pembayaran dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,83 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas JPY diterima yang artinya secara parsial posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada 4.9 dengan tingkat

signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat inflasi dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar -3,376 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas JPY diterima yang artinya secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021.

3. Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.9 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,219 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 1,281 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis untuk kurs valas JPY ditolak yang artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021.

4.2.3.2. Uji Statistik F

Uji F melibatkan semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F, yaitu membandingkan antara F hitung dengan F tabel atau melihat nilai signifikansi. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

4.2.3.2.1. Kurs Valas USD

Adapun hasil uji F untuk Kurs Valas USD disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Statistik F Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4485299,375	3	1495099,792	5,752	0,007 ^b
	Residual	4158580,385	16	259911,274		
	Total	8643879,760	19			

a. Dependent Variable: USD

b. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

1. Hipotesis keempat

Hipotesis keempat yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kurs Valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada nilai tabel F yaitu sebesar 3,20 hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.10 nilai F hitung Kurs Valas USD yaitu 5,752 lebih besar dari F tabel yaitu 3,20. Atau pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,007 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima untuk USD yang artinya secara simultan variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD di Indonesia periode 2017-2021.

4.2.3.2.2. Kurs Valas EUR

Adapun hasil uji F untuk Kurs Valas USD, EUR, dan JPY disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Statistik F Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10189272,666	3	3396424,222	8,292	0,001 ^b
	Residual	6553706,147	16	409606,634		
	Total	16742978,814	19			

a. Dependent Variable: EUR

b. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

1. Hipotesis keempat

Hipotesis keempat yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kurs Valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada nilai tabel F yaitu sebesar 3,20 hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.11 nilai F hitung Kurs Valas EUR yaitu 8,292 lebih besar dari F tabel yaitu

3,20. Atau pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,001 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima untuk EUR yang artinya secara simultan variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs valas EUR di Indonesia periode 2017-2021.

4.2.3.2.3. Kurs Valas JPY

Adapun hasil uji F untuk Kurs Valas USD, EUR, dan JPY disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.12. Hasil Uji Statistik F Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	557,959	3	185,986	5,591	0,008 ^b
	Residual	532,247	16	33,265		
	Total	1090,206	19			

a. Dependent Variable: JPY

b. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

1. Hipotesis keempat

Hipotesis keempat yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kurs Valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada nilai tabel F yaitu sebesar 3,20 hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.12 nilai F hitung Kurs Valas JPY yaitu 5,591 lebih besar dari F tabel yaitu 3,20. Atau pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,008 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima untuk JPY yang artinya secara simultan variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs valas JPY di Indonesia periode 2017-2021.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik. Sifat yang dimiliki koefisien determinasi adalah:

1. Nilai R^2 selalu positif karena merupakan nisbah dari jumlah kuadrat
2. Nilai $0 \leq R^2 \leq 1$

$R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X dan Y, atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y.

$R^2 = 1$, garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna.

4.2.3.3.1. Kurs Valas USD

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi Kurs Valas USD, di Indonesia periode 2017 – 2021 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13. Koefisien Determinasi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,720 ^a	0,519	0,429	509,81494

a. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

b. Dependent Variable: USD

Dari table 4.13 dapat dilihat bahwa nilai R Square untuk Kurs Valas USD yaitu sebesar 0,519. Hal tersebut memiliki arti bahwa Kurs Valas USD dapat dipengaruhi oleh variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga sebesar 0,519 atau 51,9% dan sisanya sebesar 0,481 atau 48,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

4.2.3.3.2. Kurs Valas EUR

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14. Koefisien Determinasi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,780 ^a	0,609	0,535	640,00518

a. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

b. Dependent Variable: EUR

Dari table 4.14 dapat dilihat bahwa nilai R Square untuk Kurs Valas EUR yaitu sebesar 0,609. Hal tersebut memiliki arti bahwa Kurs Valas EUR dapat dipengaruhi oleh variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga sebesar 0,609 atau 60,9% dan sisanya sebesar 0,391 atau 39,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

4.2.3.3.3. Kurs Valas JPY

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi Kurs Valas USD, EUR, dan JPY USD di Indonesia periode 2017 – 2021 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15. Koefisien Determinasi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,715 ^a	0,512	0,420	5,76762

a. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

b. Dependent Variable: JPY

Dari table 4.15 dapat dilihat bahwa nilai R Square untuk Kurs Valas JPY yaitu sebesar 0,609. Hal tersebut memiliki arti bahwa Kurs Valas JPY dapat dipengaruhi oleh variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga sebesar 0,512 atau 51,2% dan sisanya sebesar 0,488 atau 48,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1. Hasil Regresi

Regresi berganda dari persamaan $KVA = \alpha + \beta_1 BOP + \beta_2 h + \beta_3 i + e$ untuk masing-masing valuta asing Dolar Amerika (USD), Uro Eropa (EUR), dan Yen Jepang (JPY) sebagai berikut.

Berdasarkan hasil regresi berganda, maka diperoleh persamaan regresi berganda untuk valuta asing Dolar Amerika (USD) sebagai berikut: $KVA_{USD} = 14.798,013 + 75,656BOP - 51.883,166h + 20.369,033i$ Memperhatikan persamaan tersebut maka kurs valas USD dapat diuraikan bahwa pada kondisi neraca pembayaran, tingkat inflai dan tingkat suku bunga tetap maka kurs valas USD bernilai sebesar 14.798,013. Jika variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap maka perubahan kurs USD peningkatan sebesar 75,656 dengan standar error 25,621. Apabila variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs USD mengalami penurunan sebesar 51.883,166 dengan standar error sebesar 15.448,848. Jika variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap maka perubahan kurs USD mengalami peningkatan sebesar 20.369,033 dengan standar error sebesar 16.022,236.

Berdasarkan hasil regresi berganda, diperoleh persamaan regresi berganda untuk valuta asing Uro Eropa (EUR) sebagai berikut:

$$KVA_{EUR} = 18.438,225 + 112,094BOP - 71.209,633h + 453,218i$$

Memperhatikan persamaan tersebut maka kurs valas EUR dapat diuraikan bahwa pada kondisi neraca pembayaran, tingkat inflai dan tingkat suku bunga tetap maka kurs valas EUR bernilai sebesar 18.438,225. Jika variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap maka perubahan kurs EUR peningkatan sebesar 112,094 dengan standar error 32,164. Apabila dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap, maka kurs EUR mengalami penurunan sebesar 71.209,633 dengan standar error sebesar 19.393,984. Jika variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap maka perubahan kurs EUR mengalami peningkatan sebesar 453,218 dengan standar error sebesar 20.113,796.

Persamaan regresi berganda untuk valuta asing Yen Jepang (JPY) diperoleh sebagai berikut:

$$KVA_{JPY} = 136,068 + 0,820BOP - 590,046h + 232,124i$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka kurs valas JPY dapat diuraikan bahwa pada kondisi neraca pembayaran, tingkat inflai dan tingkat suku bunga tetap maka kurs valas JPY bernilai sebesar 136,068. Jika variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap maka perubahan kurs JPY peningkatan sebesar 0,820 dengan standar error 0,29. Apabila dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap, maka kurs JPY mengalami penurunan sebesar 590,046 dengan standar error sebesar 174,775. Jika variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya tetap maka perubahan kurs JPY mengalami peningkatan sebesar 232,124 dengan standar error sebesar 181,262. Dari persamaan tersebut, rumusan masalah masing-masing variable independent terhadap masing-masing kurs valuta asing yaitu sebagai berikut.

4.3.2. Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021

Pada hipotesis pertama yaitu posisi Neraca Pembayaran berpengaruh terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis pertama diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa secara parsial posisi Neraca Pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Sehingga pada saat posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan (surplus) maka secara statistik kurs valuta asing USD, EUR dan JPY akan mengalami peningkatan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang berlaku, di mana semakin posisi saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas cenderung akan menurun yang berarti bahwa nilai domestic currency relatif kuat/stabil. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sofy Latul Latifah dan Michael Michael (2022) yang menyatakan bahwa neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh Muhammad Fahreza (2016) dan Egi Afrianto (2019) yang menyatakan bahwa neraca pembayaran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs.

Hal tersebut diperkuat dengan terjadinya pandemic covid dan hasil penelitian Serli Andrianti dan kawan-kawan (2022) yang memperoleh hasil bahwa efek Covid19 terhadap neraca pembayaran Indonesia terasa sampai akhir triwulan I-2020, mencatat defisit US\$8.545 juta dan surplus US\$9.245 juta dalam kuartal II-2020. terbukti semakin tinggi drastis. Meski mengalami penurunan dalam kuartal III, tetapi masih mencatatkan surplus sebesar \$2,053 juta, ini lebih baik menurut periode sebelumnya. Menurut Andrean W. Finaka (2020) salah satu yang menyebabkan rupiah mengalami pelemahan karena banyaknya impor di sepanjang tahun ini dan menyebabkan Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan. Untuk itu, pemerintah menyiasatinya dengan membuat aturan mengenai kenaikan pajak penghasilan PPh terhadap barang impor. Langkah nyata yang sedang diupayakan pemerintah yakni dengan kebijakan penggunaan B20 atau Biodiesel 20 persen yang diperkirakan akan mengurangi jumlah impor minyak. Dengan penggunaan CPO (Crude Palm Oil) yang dipakai sendiri untuk B20, maka suplai ke pasar juga turun, sehingga harga CPO juga ikut naik. Langkah berikutnya dengan meningkatkan penggunaan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) untuk seluruh sektor. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi impor dan akan ada penghematan 2-3 miliar USD.

BI pun terus berupaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan mengeluarkan kebijakan intervensi ganda baik di pasar valuta asing (valas) maupun pemberian SBN dari pasar sekunder. BI juga sudah menyediakan swap valas dengan tingkat harga yang murah. Pembagiannya, untuk sesi pagi BI melakukan swap valas dalam rangka pengelolaan likuiditas. Sementara di sore, BI juga menyediakan swap valas hedging bagi korporasi-korporasi yang mempunyai underlying transaksi baik dari ekspor atau devisa utang luar negeri maupun devisa-devisa lain. Dalam hal meningkatkan investasi dan ekspor, pemerintah pun sudah meluncurkan One Single Submission (OSS) atau layanan perizinan berusaha yang terintegrasi secara elektronik. Upaya lain yang tak kalah penting dengan menekankan pada sektor pariwisata, dimana dengan menambah jumlah wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia, akan menambah cadangan valas dari devisa.

4.3.3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021

Pada hipotesis kedua yaitu tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis kedua diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Sehingga pada saat inflasi mengalami kenaikan maka secara statistik kurs IDR terhadap valas akan mengalami penurunan (menguat). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang berlaku, di mana naiknya tingkat inflasi suatu negara akan berdampak pada melemahnya nilai tukar mata uang negara tersebut. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahreza (2016) dan Sofy Latul Latifah, Michael Michael (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh Sofia Arianty dan Aan Soelehan (2014) yang menyatakan bahwa positif antara inflasi terhadap kurs Dollar. Juga penelitian lain oleh Egi Afrianto (2019) dan Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS.

Hal tersebut diperkuat dengan terjadinya masa pandemi, inflasi Indonesia relatif terkendali dibandingkan dengan beberapa negara yang terus mengalami peningkatan inflasi akibat supply-demand imbalance dan krisis energi, misalnya Singapura sebesar 3,8% (yoy), Euro Area sebesar 4,9% (yoy) dan Amerika Serikat sebesar 6,8% (yoy) pada November 2021.

Di tengah tekanan inflasi di berbagai negara maju tersebut, laju inflasi Indonesia pada tahun 2021 masih terkendali pada level yang rendah dan stabil, serta berada di bawah kisaran target sebesar $3\pm 1\%$ (yoy) yang telah ditetapkan. Realisasi inflasi pada tahun 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy) atau naik dari realisasi tahun 2020 yang sebesar 1,68% (yoy). Hasil pengendalian ini tidak terlepas dari koordinasi yang kuat antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Secara bulanan, inflasi Desember 2021 meningkat sesuai dengan tren musiman dengan realisasi sebesar 0,57% (mtm), yang dipengaruhi oleh pergerakan seluruh komponen inflasi dan merupakan angka tertinggi sepanjang tahun 2021. Komponen VF pada Desember 2021 mengalami inflasi 2,32% (mtm) atau 3,20% (yoy) dengan andil 0,38%. Beberapa komoditas VF yang dominan menyumbang terhadap inflasi Desember 2021 antara lain cabai rawit, minyak goreng, telur ayam ras, daging ayam ras, dan cabai merah. Secara tahunan, inflasi VF terjaga sesuai rentang sarannya yang disepakati dalam High Level Meeting Tim Pengendali Inflasi Pusat

(HLM TPIP) pada 11 Februari 2021 yakni dalam kisaran 3% sampai dengan 5% (yoy).

Secara khusus, harga komoditas cabai rawit pada Desember 2021 meningkat sebesar 85,98% (mtm) dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,11%. Kenaikan harga komoditas cabai rawit disebabkan oleh produksi yang tidak optimal sehingga menyebabkan terbatasnya pasokan di tengah mulai naiknya permintaan masyarakat seiring dengan pelonggaran PPKM di berbagai daerah. Komoditas lain yang cukup berperan penting menyumbang inflasi nasional di Desember 2021 yakni minyak goreng. Sepanjang tahun 2021, total andil minyak goreng terhadap inflasi umum sebesar 0,31%. Semenjak Juli 2020, minyak goreng telah menunjukkan kenaikan harga sebesar 46,32%. Sebagaimana diketahui, Pemerintah terus berupaya mendorong langkah stabilisasi harga guna menurunkan harga beberapa bahan pangan yang mengalami tren kenaikan dalam menjelang akhir tahun. Salah satu langkah tersebut dilakukan Pemerintah bersama dengan produsen minyak goreng dan pengusaha ritel yakni melalui program penyediaan 11 juta liter minyak goreng kemasan sederhana seharga Rp14.000,00 per liter yang dilakukan melalui skema operasi pasar, khususnya menjelang periode Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. Ditengah tren peningkatan harga minyak goreng dan masih tingginya fluktuasi harga aneka cabai,

Kebijakan pelonggaran PPKM menjelang Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 juga mendorong peningkatan inflasi pada komponen AP. Komponen AP mengalami inflasi sebesar 0,45% terutama didorong oleh peningkatan tarif angkutan udara yang memberikan andil terhadap inflasi Desember 2021 sebesar 0,06%. Sepanjang tahun 2021, tarif angkutan udara memberikan andil terhadap inflasi nasional sebesar 0,08%. Komoditas dalam komponen AP yang juga dominan menyumbang terhadap inflasi nasional yakni aneka jenis rokok. Sepanjang tahun 2021, rokok kretek filter dan rokok putih menyumbang andil terhadap inflasi nasional masing-masing sebesar 0,08% dan 0,04%. Sementara itu, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,16% (mtm) atau 1,56% (yoy) dengan andil 0,11%. Inflasi inti Desember 2021 utamanya didorong adanya kenaikan harga ikan segar dan sabun detergen bubuk/cair dengan andil masing-masing sebesar 0,02% dan 0,01%. Sepanjang tahun 2021, komoditas komponen inti yang dominan menyumbang terhadap inflasi nasional yakni nasi dengan lauk yang memberikan andil sebesar 0,05%. Kenaikan harga nasi dengan lauk biasanya didorong adanya peningkatan harga pada beberapa komoditas VF.

Disisi lain, penurunan kasus Covid-19 yang terjadi secara konsisten membuat Pemerintah dapat terus memberlakukan relaksasi pembatasan mobilitas. Kondisi ini mendorong kelancaran aktivitas ekonomi termasuk

pada sektor manufaktur. Hasilnya, terjadi kenaikan pada permintaan domestik dan luar negeri sehingga turut mendorong tingkat produksi. Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia Desember 2021 tercatat di posisi 53,5 atau masih berada pada level ekspansif. Level PMI Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN yakni Malaysia (52,8), Filipina (51,8), dan Myanmar (49,0).

4.3.4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021

Pada hipotesis ketiga yaitu tingkat bunga berpengaruh terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis ketiga ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.

Hasil penelitian tingkat bunga terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY tidak sesuai dengan teori yang berlaku, di mana pada naiknya suku bunga suatu negara maka akan berdampak pada menguatnya mata uang negara tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofy Latul Latifah, Michael Michael (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh positif dan tidak signifikan dari tingkat suku bunga terhadap kurs Rupiah di Indonesia dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh Sofia Arianty dan Aan Soelehan (2014), Muhammad Fahreza (2016), Irvan Eris, Trisukrino dan Sri Endang Kornita (2017) dan Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kurs.

Hal tersebut dikarenakan telah terjadinya pandemi Covid-19 yang berdampak pada perekonomian dunia dan terjadinya ketidakseimbangan perekonomian. Seperti yang ditulis oleh Michael Christian dan Firman Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa wabah yang pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok mengakibatkan kebijakan restriksi ketat dan telah memukul kinerja ekonomi Tiongkok. Penyebaran wabah covid-19 dan penurunan ekonomi Tiongkok akan berdampak signifikan terhadap ekonomi global. Tiongkok memiliki peran penting karena merupakan salah satu motor pertumbuhan PDB dunia. Dari jalur keuangan, Covid-19 telah memicu ketidakpastian yang sangat tinggi sehingga menekan kinerja pasar keuangan global. Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari dampak Covid-19. Covid-19 juga berdampak terhadap sektor perdagangan Indonesia. Ekspor Indonesia ke Tiongkok turun -12,07% mtm menjadi USD2,24 miliar pada Januari 2020, terutama ekspor migas yang kontraksi 41% mtm dan nonmigas yang turun 9,15% mtm. Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia menerapkan kebijakan guna mengatasi dampak Covid-19.

Bank Indonesia menurunkan suku bunga kebijakan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 4,50% pada Maret 2020. Bank Indonesia juga memperkuat bauran kebijakan antara lain dengan memperkuat intensitas kebijakan triple intervention untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental dan mekanisme pasar.

4.3.5. Pengaruh Posisi Neraca Pembayaran, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Valuta Asing USD, EUR, dan JPY Di Indonesia Periode 2017-2021

Pada hipotesis keempat yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F untuk USD, EUR, dan JPY hipotesis diterima yang artinya secara simultan variabel posisi Neraca Pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Dan Kurs Valas USD, EUR, dan JPY dapat dipengaruhi oleh variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga masing-masing sebesar 51,9% terhadap USD, 60,9% terhadap EUR, dan 51,2% terhadap JPY.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang berlaku dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofy Latul Latifah dan Michael Michael (2022) yang menyatakan bahwa neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap kurs valuta asing. Hal ini diperkuat mengingat ketidakstabilan perekonomian Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan 2022 awal di mana telah terjadinya covid-19, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk tetap menstabilkan nilai rupiah. Dengan menjaga agar tidak terjadi deficit secara terus menerus terhadap neraca pembayaran, inflasi yang dijaga agar tidak meningkat drastis dan upaya menurunkan tingkat suku bunga. Hal tersebut dilakukan pemerintah dalam waktu bersamaan dan berdampak kepada stabilitas nilai tukar rupiah.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dapat dilihat melalui perlambatan pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02 Persen di tahun 2019 menjadi 2,97 Persen pada tahun 2020. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut juga diikuti dengan peningkatan jumlah pengangguran, yang menurut data Bank Dunia, meningkat dari 5,28 Persen pada tahun 2019 menjadi 7,07 Persen pada tahun 2020.

Seluruh dunia terhubung dalam rantai pasok global yang merupakan jejaring kompleks antar pelaku pasar di seluruh dunia dalam melakukan

aktivitas-aktivitas ekonomi. Tidak berhenti pada terganggunya kegiatan produksi dalam skala kecil, pandemi Covid-19 ternyata memegang andil besar pada terganggunya rantai pasok global tersebut, misalnya penutupan pabrik-pabrik dan gangguan jalur distribusi barang akibat lockdown dan pembatasan wilayah di sejumlah wilayah dunia, termasuk Indonesia. Dengan kata lain, pandemi memperlambat seluruh siklus di dalam rantai pasok dunia. Indonesia yang juga berpartisipasi di dalam rantai pasok dunia tersebut terkena dampak yang cukup serius karena sekitar 18,5 Persen dari Gross Domestic Product Indonesia berasal dari sektor ekspor. Dampak tersebut tercermin dari data Badan Pusat Statistik, dimana ekspor di Indonesia menurun sekitar 2,6 Persen pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Selain itu instrumen pasar uang yang biasanya dapat dijadikan sebagai alat penghimpun dana yang berbentuk transaksi perdagangan berupa surat berharga jangka pendek juga pada saat itu kurang dapat dipercayai karena kondisi pandemi covid-19 ini yang membuat penurunan ekonomi secara besar-besaran, sehingga konsumen melakukan penarikan dana secara besar-besaran dari segala jenis investasi sehingga tingkat suku bunga dan risiko pasar keuangan berujung pada peningkatan yang cukup signifikan. Hingga akhir tahun 2020 pun pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2020 diperkirakan minus 1,7 persen hingga minus 0,6 persen, yang merupakan revisi dari proyeksi sebelumnya 1,1 persen hingga positif 0,2 persen. Dalam rangka menjaga kondisi pasar keuangan di Indonesia agar dapat kembali pada keadaan yang seperti semula, perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan lembaga keuangan yang ada di Indonesia untuk terus melakukan pertimbangan mengenai kebijakan fiskal yang dapat ditempuh, kebijakan moneter maupun pengaturan-pengaturan yang dapat dilakukan seputar jasa keuangan yang diberikan.

Pada awal Covid-19 ini berlangsung, banyak sekali sektor-sektor perekonomian di Indonesia yang terkena dampaknya dan hampir seluruhnya mengalami penurunan tanpa terkecuali. Bahkan hingga kuartal ke-II di tahun 2020 diketahui perekonomian di Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,32% Indeks kepercayaan konsumen mengalami penurunan yang signifikan ketika corona virus ditemukan. Indeks tersebut melambangkan kepanikan investor yang terjadi pada pasar keuangan. Kepanikan tersebut ditandai dengan perubahan perilaku investor yang cemas dalam pemindahan ke instrumen lain atau instrumen negara yang lebih aman. Hal ini dikarenakan instrumen-instrumen lain yang ada dalam pasar keuangan kurang dapat memperoleh kepercayaan konsumen untuk dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan modal kerja serta investasi berjangka pendek.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk mencari pengaruh dari posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY studi kasus di Indonesia periode 2017-2021 dengan hasil:

1. Hasil uji normalitas pada ketiga kurs valas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi di atas 0,05.
2. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari gangguan Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.
3. Hasil uji regresi untuk kurs valas USD mendapatkan persamaan $Y=14.798,013+75,656X_1-51.883,166X_2+20.369,033X_3+e$, sehingga dapat dijelaskan bahwa konstanta regresi untuk USD sebesar 14.798,013 artinya jika posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka kurs USD sebesar 14.798,013.
4. Koefisien Koefisien regresi posisi neraca pembayaran pada USD sebesar 75,656 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs USD peningkatan sebesar 75,656 dengan standar error 25,621. Koefisien regresi inflasi sebesar -51.883,166 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs USD mengalami penurunan sebesar 51.883,166 dengan standar error sebesar 15.448,848. Koefisien regresi suku bunga sebesar 20.369,033 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs USD mengalami peningkatan sebesar 20.369,033 dengan standar error sebesar 16.022,236.
5. Hasil uji regresi untuk kurs valas EUR mendapatkan persamaan $Y=18.438,225+112,094X_1-71.209,633X_2+453,218X_3+e$, sehingga dapat dijelaskan bahwa konstanta regresi untuk EUR sebesar 18.438,225 artinya jika posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka kurs EUR sebesar 18.438,225.
6. Koefisien regresi posisi neraca pembayaran pada EUR sebesar 112,094 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs EUR peningkatan sebesar 112,094 dengan standar error 32,164. Koefisien regresi inflasi sebesar -71.209,633 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs EUR mengalami penurunan sebesar 71.209,633 dengan standar error sebesar 19.393,984. Koefisien regresi suku bunga sebesar 453,218 berarti jika

variabel bebas lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs EUR mengalami peningkatan sebesar 453,218 dengan standar error sebesar 20.113,796.

7. Hasil uji regresi untuk kurs valas JPY mendapatkan persamaan $Y=136,068+0,820X_1-590,046X_2+232,124X_3+e$, sehingga dapat dijelaskan bahwa konstanta regresi untuk JPY sebesar 136,068 artinya jika posisi neraca pembayaran, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka kurs JPY sebesar 136,068.
8. Koefisien regresi posisi neraca pembayaran pada JPY sebesar 0,820 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel posisi neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs JPY peningkatan sebesar 0,820 dengan standar error 0,29. Koefisien regresi inflasi pada JPY sebesar -590,046 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kurs JPY mengalami penurunan sebesar 590,046 dengan standar error sebesar 174,775. Koefisien regresi suku bunga pada JPY sebesar 232,124 berarti jika variabel bebas lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka perubahan kurs JPY mengalami peningkatan sebesar 232,124 dengan standar error sebesar 181,262.
9. Hipotesis pertama yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.7, 4.8, dan 4.9 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada posisi neraca pembayaran dapat dilihat nilai Sig untuk USD sebesar 0,009, EUR sebesar 0,003, dan JPY sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t untuk USD sebesar 2,953, EUR sebesar 3,485, dan JPY sebesar 2,83 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial posisi neraca pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.
10. Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs valuta asing USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 34.7, 4.8, dan 4.9 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat inflasi dapat dilihat nilai Sig untuk USD sebesar 0,004, EUR sebesar 0,002, dan JPY sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung untuk USD sebesar -3,398, EUR sebesar -3,672, dan JPY sebesar -3,376 lebih besar dari nilai t tabel sebesar -2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial tingkat inflasi

berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.

11. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada tabel 4.7, 4.8, dan 4.9 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada suku bunga dapat dilihat nilai Sig untuk USD sebesar 0,221, EUR sebesar 0,982, dan JPY sebesar 0,219 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t hitung untuk USD sebesar 1,273, EUR sebesar 0,023 dan JPY sebesar 1,281 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,12. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Maka hipotesis ditolak yang artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kurs valas USD, EUR dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.
12. Hipotesis keempat yang diajukan adalah posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kurs Valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021. Pada nilai tabel F yaitu sebesar 3,20 hasil uji F dapat dilihat nilai F hitung untuk kurs valas USD sebesar 5,752, EUR sebesar 8,292, dan JPY sebesar 5,591 lebih besar dari F tabel yaitu 3,20. Atau pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig untuk USD sebesar 0,007, EUR sebesar 0,001 dan JPY sebesar 0,008 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima yang artinya secara simultan variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs valas USD, EUR, dan JPY di Indonesia periode 2017-2021.
13. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square untuk Kurs Valas USD sebesar 0,519, EUR sebesar 0,609, dan JPY sebesar 0,512. Hal tersebut memiliki arti bahwa Kurs Valas USD, EUR, dan JPY dapat dipengaruhi oleh variabel posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap USD sebesar 51,9%, EUR sebesar 60,9% dan JPY sebesar 51,2% dan sisanya sebesar 48,1% pada USD, 39,1% pada EUR, dan 48,8% pada JPY dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk kegunaan akademik/teoritik yaitu bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi manajemen pada umumnya dan khususnya mengenai Manajemen Keuangan bahwa ada pengaruh dari posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap kurs valuta asing.

2. Saran untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang dapat mengurangi keterbatasan penelitian agar mempertimbangkan posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat bunga negara tujuan dan penambahan periode untuk membuktikan kembali hipotesis dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
3. Bagi pelaku ekonomi internasional diharapkan tetap memperhatikan faktor fluktuasi nilai tukar dengan melihat kondisi inflasi dan tingkat bunga. Agar dapat mengurangi risiko dari fluktuatif nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Ade Mustami, W. T. (2018, Januari 2). *Lebih tinggi, inflasi 2017 tercatat 3,61%*. Retrieved from Kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/lebih-tinggi-inflasi-2017-tercatat-361>
- Andrianti, S., Wulandari, S., Riana, A., Utami Rahmadini, D., & Syopiah. (2022). Analisis Neraca Pembayaran di Indonesia di Era Covid-19. *Journal of Social Research*, 535-544.
- Basuki, A. T. (2019). *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI & BISNIS: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Djaman Satori, A. K. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Duli, N. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: BEBERAPA KONSEP DASAR UNTUK PENULISAN SKRIPSI & ANALISIS DATA DENGAN SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Eiteman, D. K., Stonehill, A. I., & Moffet, M. H. (2021). *Multinational Business Finance FIFTEENTH EDITION*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Ekananda, M. (2014). *EKONOMI INTERNASIONAL*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ekananda, M. (2014). *EKONOMI INTERNASIONAL*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eris, I. (2017). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BI RATE, JUMLAH UANG BEREDAR DAN NERACA PEMBAYARAN TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2006-2015. *JOM Fekon*.
- Fahreza, M. (2016). *PENGARUH NERACA PEMBAYARAN, INFLASI, DAN BI RATE TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH/US DOLLAR PERIODE TAHUN 2007 - 2015*. Jakarta: Mercu Buana University Institutional Repository.
- Fika Nurul Ulya, Y. S. (2022, Januari 3). *Inflasi Desember 2021 Capai Angka Tertinggi dalam 2 Tahun Terakhir*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2022/01/03/114839326/inflasi-desember-2021-capai-angka-tertinggi-dalam-2-tahun-terakhir>
- Finaka, A. W. (2020). *Langkah Untuk Menstabilkan Nilai Rupiah*. Retrieved from Indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/langkah-untuk-menstabilkan-nilai-rupiah>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance FOURTEENTH EDITION*. England: Pearson Education Limited.
- Habib, T. (2020, September 24). *5 Mata Uang ini Paling Banyak Digunakan di Dunia, Ada yang Berasal dari Asia!* Retrieved from Akurat.co: <https://akurat.co/5-mata-uang-ini-paling-banyak-digunakan-di-dunia-ada-yang-berasal-dari-asia>
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Handy Ariwibowo, A. W. (2019). *MUDAH MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN EKONOMI MAKRI - Disertai Teori, Soal Diskusi, dan Studi Kasus EDISI REVISI*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI.
- Hari Gursida, H. (2017). *METODE PENELITIAN BISNIS DAN KEUANGAN: Konsep dan mplementasinya*. Bogor: PASPI.
- Hidayat, F., Christian, M., & dkk. (2020, Maret 31). *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional (PEKKI) Edisi I 2020*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Pekki-I-2020.aspx>
- I Made Sudana, R. H. (2018). *METODE PENELITIAN BISNIS & ANALISIS DATA dengan SPSS*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim. (2022, Juni 9). *Balance of Payment Adalah Catatan Transaksi Ekonomi Negara, Apa Saja Komponennya?* Retrieved from Accurate.id: <https://accurate.id/akuntansi/balance-of-payment/>
- Irawan, K. I. (2019, Februari 8). *Neraca Pembayaran Indonesia 2018 Defisit 7,1 Miliar Dollar AS, Terdalam Sejak 2014*. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/08/neraca-pembayaran-indonesia-2018-defisit-71-miliar-dollar-as-terdalam-sejak-2014>
- Janitra, M. (2022, Agustus 29). *Pengertian Bisnis Internasional dan Alasan Mempelajarinya*. Retrieved from Quipper.com: <https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info/p-pengertian-bisnis-internasional/>
- Khalwaty, T. (2010). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laucereno, S. F. (2022, November 17). *Bunga Acuan BI Nanjak Terus, Dekati Level Tertinggi 2018*. Retrieved from Detikfinance: <https://finance.detik.com/moneter/d-6411861/bunga-acuan-bi-nanjak-terus-dekati-level-tertinggi-2018>
- Limanseto, H. (2022, Januari 3). *Ditengah Peningkatan Inflasi Global, Laju Inflasi Indonesia Tahun 2021 Tetap Terkendali Rendah dan Stabil*. Retrieved from Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia:

<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3578/ditengah-peningkatan-inflasi-global-laju-inflasi-indonesia-tahun-2021-tetep-terkendali-rendah-dan-stabil>

- Machpudin, A. (2013). ANALISIS PENGARUH NERACA PEMBAYARAN TERHADAP. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 225-238.
- Martono, A. H. (2012). *MANAJEMEN KEUANGAN Edisi ke 2*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Melati, W. P. (2023, April 12). *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. Retrieved from Kementrian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>
- Nainggolan, E. U. (2020, April 1). *Kebijakan Fiskal dan Moneter Menghadapi Covid-19*. Retrieved from Kementrian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13017/Kebijakan-Fiskal-dan-Moneter-Mengadapi-Dampak-Covid-19.html>
- Ni Lih Gede Erni Sulindawati, G. A. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan*. Depok: Rajawali Pers.
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Perdagangan Internasional: Pengertian, Faktor dan Manfaatnya*. (2022, Juni 14). Retrieved from Ocbnisp.com: <https://www.ocbnisp.com/id/article/2022/06/14/perdagangan-internasional-adalah>
- Rahayu, P. (2021, Januari 12). *Kondisi Pasar Uang di Tengah Pandemi*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/putriahayuu/5ffdaf63d541df29a27cb252/pasar-uang-di-tengah-pandemi?page=1&page_images=1
- Said Kelana Ansnawi, C. W. (2005). *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, D. E. (2010). *Ekonometrika*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI.
- Shinta Pratiwi, R. A. (2022). Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 31-44.
- Sjahrial, D. (2012). *PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sofy Latul Latifah, M. M. (2022). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Serta Neraca Pembayaran Terhadap Kurs Rupiah*. Samarinda: Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman.

- Sofyan Yamin, L. A. (2011). *REGRESI DAN KORELASI DALAM GENGAMAN ANDA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sunyoto, D. (2009). *STATISTIK EKONOMI INDUKTIF Metode Pengujian & Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT INDEKS.
- Surya, B. (2022, Februari 2). *Fungsi Manajemen Keuangan, Pengertian, dan Tujuannya*. Retrieved from Lifepal.co.id: <https://lifepal.co.id/media/fungsi-manajemen-keuangan/>
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management Thirteenth Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Wibowo, A. (2017). *Investasi Valuta Asing*. Yogyakarta: Andi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marisa Nur Aidha
Alamat : Cibedug Pabuaran RT 01 RW 04 No. 29, Desa Sukatani,
Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor

Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 13 Maret 2002

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Sukaraja 1
- SMP : SMPN 18 Kota Bogor
- SMA : MAN 2 Kota Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Pengalaman

- Peserta PILMAPRES 2020 tingkat Program Studi Manajemen Universitas Pakuan
- Asisten Laboratorium Pengantar Statistika (2020-2021)
- Asisten Laboratorium Penganggaran Perusahaan (2022)
- Asisten Laboratorium Riset Operasi (2022)
- Asisten Dosen Pengantar Statistika (2022-2023)
- Asisten Dosen Pengantar Akuntansi (2022-2023)
- Asisten Dosen Riset Pemasaran (2022-2023)
- *Business Simulation Club* – Mentor Divisi SDM (2022-2023)
- *Business Simulation Club* – Bendahara kegiatan BSCXPDAM (2022)

Bogor, 10 Mei 2023

Peneliti,

(Marisa Nur Aidha)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Posisi Neraca Pembayaran, Inflasi, Suku Bunga, Kurs Valas USD, EUR dan JPY di Indonesia Periode 2017-2021

Periode	Posisi BOP	Inflasi	BI Rate	USD	EUR	JPY
Triwulan I 2017	-4.51	0.0361	0.0475	13321.00	14228.17	118,847
Triwulan II 2017	-0.70	0.0437	0.0475	13319.00	14874.67	120,007
Triwulan III 2017	-5.40	0.0372	0.0425	13492.00	15894.93	119,801
Triwulan IV 2017	-1.00	0.0361	0.0425	13548.00	16173.62	120,218
Triwulan I 2018	3.86	0.0340	0.0425	13756.00	16954.29	129,055
Triwulan II 2018	4.31	0.0312	0.0525	14404.00	16666.88	130,371
Triwulan III 2018	4.39	0.0288	0.0575	14767.00	17388.56	131,446
Triwulan IV 2018	-5.42	0.0313	0.0600	14481.00	16559.75	131,115
Triwulan I 2019	-2.42	0.0248	0.0600	14244.00	15995.31	128,562
Triwulan II 2019	1.98	0.0328	0.0600	14141.00	16075.50	131,392
Triwulan III 2019	0.46	0.0339	0.0525	14174.00	15499.98	131,356
Triwulan IV 2019	-4.28	0.0272	0.0500	13901.01	15588.60	127,967
Triwulan I 2020	8.55	0.0296	0.0450	16367.01	18044.64	150,862
Triwulan II 2020	-9.25	0.0196	0.0425	14302.00	16080.46	132,801
Triwulan III 2020	-2.05	0.0142	0.0400	14918.00	17527.17	141,142
Triwulan IV 2020	0.16	0.0168	0.0375	14105.01	17330.13	136,471
Triwulan I 2021	-4.07	0.0137	0.0350	14572.00	17064.55	131,665
Triwulan II 2021	0.45	0.0133	0.0350	14496.00	17254.61	131,055
Triwulan III 2021	-10.69	0.0160	0.0350	14307.01	16692.00	128,516
Triwulan IV 2021	0.84	0.0187	0.0350	14269.01	16126.84	123,890

Lampiran 2: Hasil Perhitungan Uji Asumsi Klasik

Lampiran 2.1. Tabel Uji Normalitas Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 - 2021

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	467,83827531
Most Extreme Differences	Absolute	0,157
	Positive	0,157
	Negative	-0,125
Test Statistic		0,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 2.2. Tabel Uji Normalitas Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5870,30903491
Most Extreme Differences	Absolute	0,102
	Positive	0,081
	Negative	-0,102
Test Statistic		0,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 2.3. Tabel Uji Normalitas Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 - 2021

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,29273140
Most Extreme Differences	Absolute	0,131
	Positive	0,131
	Negative	-0,093
Test Statistic		0,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 2.4. Tabel Uji Multikolinearitas Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14798,013	644,570		22,958	0,000		
Posisi BOP	75,656	25,621	0,531	2,953	0,009	0,931	1,074
Inflasi	-51883,166	15448,848	-0,707	-3,358	0,004	0,678	1,476
BI Rate	20396,003	16022,236	0,266	1,273	0,221	0,690	1,449

a. Dependent Variable: USD

Lampiran 2.5. Tabel Uji Multikolinearitas Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	18438,225	809,173		22,787	0,000		
	Posisi BOP	112,094	32,164	0,565	3,485	0,003	0,931	1,074
	Inflasi	-71209,633	19393,984	-0,698	-3,672	0,002	0,678	1,476
	BI Rate	453,218	20113,796	0,004	0,023	0,982	0,690	1,449

a. Dependent Variable: EUR

Lampiran 2.6. Tabel Uji Multikolinearitas Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	136.068	7.292		18.660	.000		
	Neraca Pembayaran	.820	.290	.512	2.830	.012	.931	1.074
	Inflasi	-590.046	174.775	-.716	-3.376	.004	.678	1.476
	Suku Bunga	232.124	181.262	.269	1.281	.219	.690	1.449

a. Dependent Variable: JPY

Lampiran 2.7. Tabel Uji Autokorelasi Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,720 ^a	0,519	0,429	509,81494	2,013

a. Predictors: (Constant), Suku_bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

b. Dependent Variable: USD

Lampiran 2.8. Tabel Uji Autokorelasi Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,780 ^a	0,609	0,535	640,00518	1,575

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

b. Dependent Variable: EUR

Lampiran 2.9. Tabel Uji Autokorelasi *Run Test* Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	47,77626
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	9
Z	-0,689
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,491

a. Median

Lampiran 2.10. Tabel Uji Autokorelasi Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,715 ^a	0,512	0,420	5,76762	1,515

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Neraca_Pembayaran, Inflasi

b. Dependent Variable: JPY

Lampiran 2.11. Tabel Uji Autokorelasi *Run Test* Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.43726
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	11
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Lampiran 2.12. Tabel Uji Heteroskedastisitas Kurs Valas USD di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	703,387	406,909		1,729	0,103
	Posisi BOP	27,789	16,174	0,406	1,718	0,105
	Inflasi	-4469,269	9752,668	-0,127	-0,458	0,653
	BI Rate	-47,695	101,146	-0,129	-0,472	0,644

a. Dependent Variable: RES2

Lampiran 2.13. Tabel Uji Heteroskedastisitas Kurs Valas EUR di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	231,293	419,846		0,551	0,589
	Posisi BOP	-7,754	16,689	-0,113	-0,465	0,648
	Inflasi	14210,323	10062,737	0,401	1,412	0,177
	BI Rate	-32,070	104,362	-0,087	-0,307	0,763

a. Dependent Variable: RES2

Lampiran 2.14. Tabel Uji Heteroskedastisitas Kurs Valas JPY di Indonesia periode 2017 – 2021

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	840,837	429,789		1,956	0,068
	Posisi BOP	33,932	17,084	0,445	1,986	0,064
	Inflasi	-14241,973	10301,052	-0,363	-1,383	0,186
	BI Rate	-8,230	106,834	-0,020	-0,077	0,940

a. Dependent Variable: RES2